

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP RESILIENSI PADA
REMAJA AWAL**



DISUSUN OLEH:

FARHATUL MUTMAINAH

1125151494

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

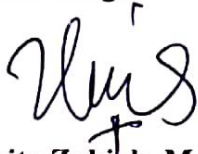
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2019

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh terhadap Resiliensi pada Remaja Awal
 Nama Mahasiswa : Farhatul Mutmainah
 NIM : 1125151494
 Program Studi : Psikologi
 Tanggal Ujian : 15 Agustus 2019

Pembimbing I



Ernita Zakiah, M.Psi, Psikolog

NIDK. 8891680018




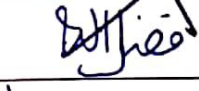

Pembimbing II



Fellianti Muzdalifah, M.Psi

NIP. 197802242005012001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		26/08-2019
Dr. Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		19/08/2019
Dr. Herwanto, M.Si (Ketua Penguji)***		21/08/2019
Dr. R. A. Fadhallah, S.Psi, M.Si (Anggota)****		22/08/2019
Lupi Yudhaningrum, M.Psi (Anggota)		19/08/2019

Catatan:

- * Dekan FPPSI
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji selain pembimbing dan Ketua Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Farhatul Mutmainah

Nomor Registrasi : 1125151494

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Resiliensi Pada Remaja Awal” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian saya pada bulan Juli 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Farhatul Mutmainah

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhatul Mutmainah
NIM : 1125151494
Program Studi : Psikologi
Fakultasi : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Pola Asuh Terhadap Resiliensi Pada Remaja Awal”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal Agustus 2019

Yang menyatakan



(Farhatul Mutmainah)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Jika kamu tidak dapat menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan."

-Imam Syafi'i-

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ..."

-Al-Baqarah: 286-

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang tiada hentinya berdoa agar kedua anaknya diberi kemudahan dalam hidup, serta diri saya yang telah berjuang melawan kemalasan saya sendiri.

Farhatul Mutmainah

PENGARUH POLA ASUH TERHADAP RESILIENSI PADA REMAJA

Skripsi

Jakarta:

Program Studi Psikologi

Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

(2019)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal. Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 200 orang remaja awal yang duduk dibangku SMP dan SMA, dengan kisaran usia 13 hingga 16 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berisikan dua skala pengukuran, yaitu Skala Pola Asuh dan Skala Resiliensi. Analisisnya dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan diolah dengan bantuan program SPSS 23.0. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal. Pengaruh dari pola asuh terhadap resiliensi sendiri sebesar 22,8% dengan dimensi pola asuh otoritatif berpengaruh paling signifikan. Implikasi dari penelitian ini adalah, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya dapat memberikan pengaruh pada perkembangan resiliensi pada anaknya khususnya remaja awal yang baru berkembang.

Kata kunci: pola asuh, resiliensi, remaja awal

Farhatul Mutmainah

THE EFFECT OF PARENTING ON RESILIENCE IN EARLY ADOLESCENTS

Skripsi

Jakarta:

Departement of Psychology Education

Faculty of Psychology Education

State University of Jakarta

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect of parenting on resilience in early adolescents. In this study the sample was selected using purposive sampling method with total 200 early adolescents who still in the middle school and high school with range of age from 13 to 16 years old. Questionnaire was used to collected the data, containing parenting styles scale and resilience scale as the measurement. The analysis was carried out using regression analysis techniques and processed with SPSS 23.0 program. The results of the study indicate that there is a significant effect between parenting on resilience in early adolescents. The effect of parenting on resilience is 22,8% with parenting aspect's authoritative has the most significant effect. The implication of this study is parenting styles applied by parents can ultimately be provided for the development of resilience in early adolescents who are still developed.

Keywords: parenting, resilience, early adolescent

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu menyertai penulis dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh terhadap Resiliensi pada Remaja Awal”. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana psikologi. Penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M. Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Gumgum Gumelar F. R., M. Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta serta dosen pembimbing akademik penulis.
3. Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D selaku Pembantu Dekan II Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Dr. Lussy Dwiutami Wahyuni, M. Pd selaku Pembantu Dekan III Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ibu Ernita Zakiah Harahap, M. Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing I penulis yang telah memberikan waktu, tenaga, ide, doa, semangat, dan dorongan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Fellianti Muzdalifah, M. Psi selaku dosen pembimbing II penulis yang telah memberikan motivasi, waktu, dan masukan kepada penulis.
7. Ibu Kartasih selaku wakil kepala sekolah SMPN 15 Bekasi bagian kesiswaan. Terima kasih sudah membantu saya dalam proses perizinan pengambilan data.
8. Bapak Edy Sunarya selaku bagian humas SMAN 7 Bekasi yang telah membantu proses perizinan pengambilan data.
9. Seluruh dosen Psikologi UNJ yang telah mengajarkan penulis tentang berbagai macam hal selama berkuliah di Psikologi UNJ.

10. Seluruh karyawan dan staff Psikologi UNJ yang telah banyak membantu dalam proses administrasi selama penulis berkuliah.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Zamruddin dan Ibu Kartini yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis, serta Kak Luki yang sudah memberikan dorongan pada penulis
12. Kak Oktarina selaku peneliti serta pembuat instrumen pola asuh, serta Ibu Mahesti Pertiwi selaku peneliti serta pembuat instrumen resiliensi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan instrumennya.
13. Teman serta sahabat-sahabat saya dalam “Squad Tenaga”, Savira Prameswari, Shabira Rizkia Dintari, Rina Elfira, Hashinta Faadhila, dan Astya Dhia Zhafira. Terima kasih untuk semua bantuan, semangat, saran dan masukan. Terima kasih juga untuk pengalaman, *curhat* tidak jelas, serta *jokes* yang kalian berikan selama perkuliahan. *I love you 3000*.
14. Teman awal memasuki masa perkuliahan serta akhir masa perkuliahan sekaligus teman satu bimbingan, Rina Elfira. Mungkin ini yang dinamakan jodoh Rin. Terima kasih untuk semangat yang diberikan.
15. Teman satu bimbingan Bu Zakiah, Rina, Nandasari, Vinca, Diana, Hilya, Aulia, Aji, Nadiyah, dan Fadel. Terima kasih untuk semangat dan masukan yang diberikan.
16. Teman-teman perempuan saya dalam “WCC”, yang jumlahnya terlalu banyak untuk saya sebutkan. Terima kasih sudah membagi tawa, canda, tangis, serta ilmu-ilmunya. Saya bangga dengan kalian.
17. Teman-teman kelas D Psikologi UNJ 2015 untuk kebersamaan selama tiga tahun dan satu tahun harus menyebar karena jadwal yang sudah tidak dipaketkan. *See you on top, guys*.
18. Sahabat penulis, Saaras Ayu Atikah yang sudah bersedia menjadi teman sejak SMA. Terima kasih untuk bantuan, masukan, semangat, dan doanya Tik.
19. Tetangga sekaligus adik saya, Halimah Tussadiah. Terima kasih untuk bantuan yang kamu berikan pada saya selama saya kuliah dan selama saya mengerjakan skripsi.

20. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner yang telah diberikan.

Semoga seluruh bantuan, dukungan, serta doa yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis sadar bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi para pembaca.

Bekasi, 11 Agustus 2019

Penulis

(Farhatul Mutmainah)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Batasan Masalah.....	9
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	9
1.6.1. Manfaat Teoritis	9
1.6.2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
1.1. Resiliensi.....	11
1.1.1. Definisi Resiliensi	11
1.1.2. Komponen Resiliensi.....	12
1.1.3. Faktor-faktor Resiliensi	13
1.2. Pola Asuh.....	14
1.2.1. Definisi Pola Asuh.....	14
1.2.2. Dimensi-dimensi Pola Asuh	15
1.2.3. Gaya Pola Asuh	16
1.3. Remaja	18
1.3.1. Definisi Remaja	18
1.3.2. Karakteristik Remaja Awal	18
1.4. Keterkaitan Pola Asuh terhadap Resiliensi Remaja Awal	19

1.5.	Kerangka Berpikir.....	20
1.6.	Hipotesis	22
1.7.	Penelitian Relevan	22
BAB III METODE PENELITIAN		24
3.1.	Tipe Penelitian	24
3.2.	Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian	24
3.2.1.	Identifikasi Variabel Penelitian	24
3.2.2.	Definisi Konseptual Variabel	25
3.2.3.	Definisi Operasional Variabel	25
3.3.	Populasi dan Sampel Penelitian	26
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5.	Konstruk Teoritik.....	27
3.5.1.	Instrumen Pola Asuh	27
3.5.2.	Instrumen Resiliensi	29
3.6.	Uji Coba Instrumen.....	31
3.6.1.	Uji Validitas	31
3.6.2.	Uji Reliabilitas	32
3.6.3.	Uji Coba Instrumen Pola Asuh	32
3.6.4.	Uji Coba Instrumen Resiliensi	33
3.7.	Analisis Data.....	35
3.7.1.	Uji Persyaratan Analisis.....	36
3.7.1.1	Uji Normalitas	36
3.7.1.2	Uji Linearitas.....	36
3.7.1.3	Uji Hipotesis.....	37
4.	Hipotesis Statistik	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1.	Gambaran Subjek Penelitian	39
4.1.1	Usia	39
4.1.2	Jenis Kelamin	40
4.1.3	Tempat Tinggal	41
4.1.4	Asal Sekolah	43
4.2.	Prosedur Penelitian.....	44
4.2.1.	Persiapan Penelitian	44
4.2.2.	Pelaksanaan Penelitian	46
4.3.	Hasil Analisis Data Penelitian.....	46
4.3.1.	Variabel Pola Asuh	46
4.3.1.1.	Kategorisasi Pola Asuh	48
4.3.1.2.	Gambaran Tipe Pola Asuh Orang Tua Subjek	49
4.3.2.	Variabel Resiliensi	50
4.3.2.1.	Kategorisasi Resiliensi	51
4.3.3.	Uji Normalitas.....	52
4.3.4.	Uji Linearitas.....	53
4.3.5.	Uji Korelasi	54
4.3.6.	Uji Hipotesis	55
4.4.	Pembahasan Hasil Penelitian	59

4.5.	Keterbatasan Penelitian.....	61
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		62
5.1.	Kesimpulan	62
5.2.	Implikasi.....	62
5.3.	Saran.....	63
5.3.1.	Bagi Orang Tua	63
5.3.2.	Bagi Siswa.....	63
5.3.3.	Bagi Penelitian Selanjutnya	63
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN.....		67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Skor Tiap Pilihan Jawaban	27
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Instrumen Pola Asuh	28
Tabel 3.3 Penentuan Skor Pilihan Jawaban.....	29
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Resiliensi	30
Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Guilford	32
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Setelah Uji Coba Skala Pola Asuh	33
Tabel 3.7 <i>Blueprint</i> Setelah Uji Coba Skala Resiliensi.....	34
Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Responden	39
Tabel 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden	41
Tabel 4.3 Data Distribusi Tempat Tinggal Responden	42
Tabel 4.4 Data Distribusi Asal Sekolah Responden.....	43
Tabel 4.5 Data Deskriptif Pola Asuh.....	46
Tabel 4.6 Perhitungan Kategorisasi Pola Asuh	48
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Pola Asuh.....	49
Tabel 4.8 Gambaran Tipe Pola Asuh Orang Tua Subjek	49
Tabel 4.9 Data Deskriptif Resiliensi	50
Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Resiliensi.....	52
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	53
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Uji Linearitas	53
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Uji Korelasi	55
Tabel 4.14 Uji Signifikansi Keseluruhan ANOVA.....	56
Tabel 4.15 Hasil Koefisien Determinasi	56
Tabel 4.16 Uji Persamaan Regresi	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Responden berdasarkan Usia	40
Gambar 4.2 Diagram Responden berdasarkan Jenis Kelamin	41
Gambar 4.3 Diagram Responden berdasarkan Tempat Tinggal.....	42
Gambar 4.4 Diagram Responden berdasarkan Asal Sekolah	44
Gambar 4.5 Histogram Frekuensi Instrumen Pola Asuh	47
Gambar 4.6 Histogram Frekuensi Instrumen Resiliensi.....	51
Gambar 4.7 <i>Scatter-plot</i> Linearitas Kedua Variabel	54
Gambar 4.8 Gambaran Resiliensi dilihat dari Tipe Pola Asuh.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	67
Lampiran 2. Uji Validitas Pola Asuh dan Resiliensi	71
Lampiran 3. Uji Reliabilitas Pola Asuh dan Resiliensi	73
Lampiran 4. Data Deskriptif Pola Asuh dan Resiliensi	74
Lampiran 5. Uji Normalitas	75
Lampiran 6. Uji Linearitas	76
Lampiran 7. Uji Regresi	77
Lampiran 8. Surat Izin Pengambilan Data	79
Lampiran 9. Surat Keterangan dari Lembaga	80
Lampiran 10. Surat <i>Expert Judgement</i>	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam hidup manusia terdiri dari beberapa tahapan yang memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Tahapan perkembangan ini terdiri dari berbagai aspek seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2007). Setiap tahapan perkembangan individu penting, karena dapat menentukan seperti apa dirinya di masa depan. Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui seseorang adalah masa remaja.

Menurut Santrock (2007) masa remaja diawali pada usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Hurlock (2011) sendiri membagi masa remaja menjadi dua yaitu remaja awal dari 13 hingga 16 atau 17 tahun, serta remaja akhir yaitu diawali pada usia 16 sampai 17 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun atau usia yang matang secara hukum. Sarwono (2016) juga menyatakan bahwa masa remaja dapat dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal dari usia 12 hingga 15 tahun, remaja madya 15 sampai 18 tahun, dan remaja akhir yang mengawali masa dewasa. Secara umum, masa remaja terbagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal, dimana mereka benar-benar baru merasakan perubahan dalam berbagai sisi kehidupan mereka, dan masa remaja akhir dimana mereka sudah mulai menyesuaikan diri pada perubahan yang ada.

Masa remaja merupakan periode yang mengawali transisi ke masa dewasa (Hildayani dkk, 2014). Banyak sekali perubahan-perubahan dan hal-hal baru yang akan ditemui oleh remaja, khususnya remaja awal yang menjalani berbagai persiapan untuk

menerima tanggung jawab yang akan dijalankannya ketika dewasa. Hildayani (2014) juga berpendapat bahwa remaja awal juga mulai membangun kemandirian dari keluarga dan mulai menetapkan nilai-nilai dan tujuan pribadi demi mencapai tugas perkembangannya. Disaat yang bersamaan, masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapi remaja awal pun mulai bermunculan.

Permasalahan-permasalahan yang dialami remaja awal umumnya terjadi karena mereka sedang berusaha membagi waktu untuk hal-hal yang harus dilakukannya. Mereka harus menyeimbangkan diri antara keinginan untuk berprestasi, keinginan untuk meluangkan waktu bersama teman, dan menghadapi disiplin orang tua yang kadang kurang bisa diterima oleh remaja awal (Santrock, 2007). Selain itu, permasalahan-permasalahan yang terjadi juga dapat dikarenakan perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja awal. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hurlock (2011) yang menyetujui bahwa diawal masa remaja mereka mengalami beberapa perubahan dalam masa perkembangannya. Perubahan tersebut antara lain fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan, perubahan fisik berupa organ dan fungsi seksual yang semakin matang, serta perkembangan kognitif dimana pemikiran mereka semakin kritis dan penalaran yang semakin tajam (Hurlock, 2011).

Azizah (2013) dalam tulisannya, merangkum beberapa permasalahan yang dialami oleh remaja awal . Biasanya permasalahan tersebut diakibatkan karena remaja awal harus melakukan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan yang dialami oleh mereka. Hampir sama seperti yang telah dipaparkan oleh Hurlock (2011), perubahan yang mereka alami adalah perubahan secara fisik yaitu perubahan dari segi anatomik dan fisiologis, perubahan secara emosi yaitu perubahan dimana remaja awal akan mulai bertindak sesuai apa yang mereka inginkan dan mengalami ketidakseimbangan emosi, dan yang terakhir adalah perubahan secara sosial dimana remaja awal akan bergerak pada dua arah yaitu menjauhi orang tuanya dan menuju ke arah teman-temannya.

Permasalahan yang terjadi kemudian dapat dibagi lagi berdasarkan perubahan-perubahan tersebut (Azizah, 2013). Pertama adalah perasaan dan pikiran mengenai fisik. Pada masa remaja awal merupakan hal yang wajar apabila seseorang mulai memperhatikan kondisi fisiknya. Mereka akan mulai bersolek dan berharap memiliki tubuh sama seperti idola yang diidamkannya. Tak jarang mereka akan merasa sedih atau kecewa apabila harapannya tidak dapat tercapai atau tidak dapat menyamai idolanya.

Permasalahan kedua adalah sikap dan perasaan remaja awal mengenai kemampuannya. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Santrock (2007) bahwa remaja awal ingin berhasil mengerjakan sesuatu atau berprestasi, tetapi disaat yang bersamaan tanggung jawab mereka di rumah dan di sekolah tidak pernah lepas dan dapat membuat mereka menghadapi kegagalan. Perasaan gagal ini sering kali membuat mereka merasa apatis terhadap kemampuan mereka sendiri dan berujung pada kurangnya rasa percaya diri.

Ketiga adalah permasalahan mengenai sikap pandangan diri terhadap nilai-nilai. Pikiran remaja awal yang sudah mulai berkembang menjadi lebih kritis membuat mereka mulai mempertanyakan banyak hal, termasuk nilai-nilai yang ada di sekeliling mereka. Remaja mulai mempertanyakan hal baik dan buruk, benar dan salah, serta patut dan tidak patut. Tentu saja proses berpikir mereka ini menimbulkan permasalahan tersendiri pada remaja awal.

Terakhir adalah permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial seorang remaja awal. Mereka akan menghadapi berbagai situasi dalam hubungan sosial dengan orang lain, seperti hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua, serta hubungan dengan masyarakat. Ketika remaja awal sedang berhubungan dengan teman sebayanya, mereka akan berpikir bagaimana caranya agar dapat diterima dan dianggap menarik bagi orang lain seusianya. Saat berhubungan dengan orang tua, mereka akan menuntut untuk memiliki kebebasan emosional dari orang tua. Kemudian saat

berhubungan dengan masyarakat luas, remaja awal akan berpikir bagaimana caranya bertingkah sewajarnya dalam menghadapi pergaulan dengan orang dewasa yang lain.

Secara umum, Mustaqim (2001) berpendapat bahwa masalah-masalah yang timbul biasanya diakibatkan karena remaja awal tidak ingin menggunakan sikap atau pedoman hidup yang baru sehingga hal ini dapat menyebabkan remaja awal mengalami kegoncangan. Proses penyesuaian diri yang dilakukan terhadap perubahan juga menyebabkan terjadinya ketegangan dalam kehidupan remaja. Perasaan tegang dan tergoncang ini akan dapat dirasakan selama masa remaja awal berlangsung dan akan berangsur-angsur hilang seiring dengan berakhirnya masa remaja itu sendiri. Persoalan yang dialami remaja awal harus mendapatkan penjelasan dan pengarahan, agar tidak berkembang menjadi permasalahan yang terbilang bahaya.

Persoalan yang terbilang berbahaya tersebut biasanya dikarenakan remaja awal kurang bisa menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangannya, serta tidak dapat menerima apa yang telah dicapai, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan tekanan-tekanan dari lingkungan di sekelilingnya (Azizah, 2013). Penelitian Daradjat (dalam Azizah, 2013) menyebutkan bahwa ketidakpastian yang mereka rasakan terhadap masa depan juga dapat menjadi problema tersendiri. Belum lagi permasalahan yang terjadi karena berbedanya pandangan antara orang tua dan anak remajanya. Remaja awal yang biasanya mengikuti mode dan tren terbaru pasti akan membuat orang tua khawatir dan berusaha melindunginya dari arus yang tidak baik. Sayangnya hal ini malah dianggap sebagai bentuk penghalang dan dapat menimbulkan rasa tertekan bagi sang remaja. Terakhir adalah problema yang berhubungan dengan moral dan agama, dimana remaja awal merasa tergoncang karena harus bertahan ditengah-tengah arus kemerosotan moral akibat banyaknya pengaruh kebudayaan asing yang dapat menjauhkan mereka dari agama. Permasalahan-permasalahan ini apabila tidak ditanggulangi akan menyeret remaja awal dalam tindakan-tindakan yang mampu membahayakan diri mereka, seperti terjerumus dalam pergaulan bebas, tawuran, penggunaan narkoba, dan lain sebagainya.

Beberapa contoh kasus akibat permasalahan remaja awal tersebut adalah penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2017, tercatat penyalahgunaan narkoba di Indonesia terjadi sebanyak 1,77 persen atau sekitar 3,37 juta jiwa. Sekitar 24 persen diantaranya berasal dari kelompok pelajar (jabar.tribunnews.com, 2019). Kepala BNN, Komjen Pol Heru Winarko juga mengklaim bahwa tahun 2018 para pengguna narkoba mayoritas adalah generasi muda atau para pelajar. Namun ia sendiri tidak memberikan jumlah secara pasti mengenai persentase pengguna narkoba tahun 2018 (tribunnews.com, 2019).

Kemudian kasus yang dapat terjadi ialah kasus tawuran yang cukup sering terjadi di Indonesia. Bahkan berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sekitar 202 anak harus berhubungan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir. Selain itu terdapat kasus tentang kepemilikan senjata tajam oleh 74 anak. Data yang cukup memprihatinkan menurut KPAI (kpai.go.id, 2019). Salah satu diantaranya adalah fenomena *klithih* yang marak terjadi di Yogyakarta, dimana para remaja melakukan kekerasan karena adanya perasaan ingin diakui oleh teman sebayanya (fk.ugm.ac.id, 2019).

Kasus selanjutnya yang terjadi apabila remaja awal tidak memiliki perkembangan resiliensi yang baik adalah maraknya kasus depresi. Salah satu hasil riset tentang depresi dilakukan oleh dr Nova Riyanti Yusuf, SpKJ pada 941 siswa sekolah di Jakarta yang menunjukkan bahwa 30 persen diantaranya mengalami depresi (health.detik.com, 2019). Menurut dr Nova, kasus depresi ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial remaja awal. Alasan mereka mengalami stres dan depresi sendiri bahkan terkesan ringan seperti takut tidak naik kelas atau takut menghadapi ujian. Sayangnya orang-orang disekitar mereka tidak menganggap ini sebagai ancaman.

Beberapa contoh kasus di atas adalah gambaran bahwa masa remaja awal merupakan masa yang terasa sulit karena permasalahan yang membuat mereka merasa tertekan. Apabila permasalahan ini tidak tertangani, hal ini bisa berujung dalam hal-hal

yang berbahaya baik bagi dirinya maupun orang lain. Remaja awal perlu memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan. Kemampuan untuk memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan, sehingga mampu bertahan menghadapi masalah tersebut merupakan pengertian dari resiliensi (Grotberg, 2003).

Remaja awal yang memiliki kemampuan resiliensi mampu menghadapi kesulitan dan tekanan yang ditemuinya sehari-hari dan mampu mengatasi sejumlah masalah dalam masa perkembangannya. Remaja awal juga akan lebih mudah untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya, sehingga meminimalisir dampak negatif untuk terjadi. Untuk itu, resiliensi sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian seorang remaja. Salah satu hal yang menjadi dasar pembentuk kepribadian seorang anak adalah pola asuh orang tua (Anggraini, dalam Permata & Listiyandini, 2015).

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Permata & Listiyandini, 2015). Pola asuh yang diberikan tiap orang tua akan berbeda tiap keluarga, tergantung seperti apa cara membimbing anak yang cocok menurut para orang tua. Pola asuh yang tepat adalah pola asuh yang mampu memberikan nilai-nilai positif bagi seorang anak dan dapat membantunya memenuhi tugas-tugas perkembangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang subjek mengenai pola asuh orang tua, keduanya berpendapat bahwa sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku sang anak sendiri. Subjek A mencontohkan temannya yang menjadi sangat disiplin dan taat aturan karena orang tuanya yang menerapkan banyak sekali aturan di rumahnya. Subjek A berkata bahwa temannya tersebut sangat takut apabila mereka melanggar sebuah aturan yang berlaku. Subjek B juga memberikan contoh yang tidak jauh berbeda, yaitu salah satu temannya yang cenderung mudah marah dan temperamental karena memiliki orang tua yang juga mudah marah.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh orang tua kerap kali akan membentuk sikap-sikap yang ada pada diri seseorang. Orang tua dapat membantu anaknya dalam memenuhi tugas perkembangan dengan memberi masukan, bersikap suportif, dan mengajarkan hal-hal yang baik untuk dilakukan. Salah satu subjek wawancara juga menyatakan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan di rumah juga sangat mempengaruhi perilaku seseorang kedepannya.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) terdapat empat macam pola asuh yang sering diterapkan orang tua pada anaknya. Yang pertama, terdapat pola asuh otoritarian, yaitu pola asuh yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati upaya mereka. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak-anak dengan orang tua otoriter cenderung memiliki sifat yang agresif.

Kedua adalah pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons pada perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif biasanya lebih ceria, bisa mengendalikan diri sendiri, mandiri, dan berorientasi pada prestasi.

Ketiga adalah pola asuh yang mengabaikan. Orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, membuat anak berpikir bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dibanding mereka. Anak-anak dengan orang tua yang mengabaikan cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Mereka sering kali memiliki harga diri rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.

Terakhir adalah pola asuh menuruti, di mana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak dengan cara seperti ini karena percaya bahwa kombinasi keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun anak yang memiliki orang tua yang menuruti biasanya jarang

menghormati orang lain, mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan sulit untuk berhubungan dengan teman sebaya.

Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran bahwa tiap pola asuh memberikan pengaruh tertentu pada kepribadian anak. Pola asuh-pola asuh tersebut memiliki dampak tersendiri bagi permasalahan-permasalahan yang dialami seorang anak, seperti persoalan dalam interaksi dengan lingkungan sosial, mengelola emosi, perasaan, dan impuls-impuls, dan kepercayaan diri. Beberapa aspek tersebut merupakan aspek yang dapat menjadi sumber untuk membentuk resiliensi (Grotberg, 2003).

Sejauh ini, penelitian mengenai pola asuh orang tua dengan resiliensi secara khusus sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut mengenai peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta (Permata & Listiyandini, 2015), *parenting styles and resilience* (Zakeri, Jowkar, & Razmjoei, 2010), *study of resilience and parenting styles of adolescents* (Gera & Kaur, 2015), dan *parenting style, resilience, and mentalhealth of community-dwelling elderly adults in China* (Zhong dkk., 2016). Dari penelitian-penelitian tersebut, ditemukan bahwa memang terdapat pengaruh antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan kemampuan resiliensi bagi seorang anak.

Penelitian-penelitian tersebut menggunakan subjek yang berasal dari berbagai kalangan. Penelitian yang dilakukan dengan remaja sebagai subjeknya memang telah ada, tetapi penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungannya saja. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap resiliensi pada remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja masih memiliki pergolakan emosi yang tinggi yang mampu membuat remaja merasa stress dalam menghadapi kesulitan. Penelitian ini juga ingin membuktikan apakah pola asuh orang tua mampu mempengaruhi perkembangan resiliensi dalam diri seorang remaja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua dapat memengaruhi resiliensi pada remaja awal?
2. Bagaimanakah gambaran resiliensi pada remaja awal?
3. Bagaimanakah gambaran pola asuh yang mampu memengaruhi resiliensi pada remaja awal?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan pada “Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal?”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca, memberikan sumbangan yang berguna dalam pengembangan ilmu psikologi, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai pengaruh pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu orang tua untuk lebih selektif dalam memilih pola asuh karena memiliki dampak pada resiliensi remaja khususnya remaja awal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Resiliensi

2.1.1. Definisi Resiliensi

Menurut pendapat Grotberg (1999), resiliensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan, sehingga seseorang mampu menghadapi dan mengatasi masalah tersebut. menurutnya, resiliensi merupakan sebuah kemampuan dimana seseorang dapat menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan yang mereka hadapi, bahkan menjadikan kesulitan itu sebagai sebuah penguatan. Resiliensi juga mampu membuat seseorang, kelompok, maupun komunitas untuk menghindari, meminimalisir, bahkan melawan pengaruh yang merusak dari kesulitan. Semakin baik resiliensi yang ada pada diri seseorang, semakin baik pula seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Sementara itu, Connor dan Davidson (2003) berpendapat bahwa resiliensi dapat berarti kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Tidak jauh berbeda dengan definisi yang diajukan oleh Grotberg, dimana keduanya menekankan pada hal kemampuan untuk menghadapi kesulitan. Sejalan dengan kedua ahli tersebut, Greene, Galambos, dan Lee (dalam Hendriani, 2018) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasi diri, atau kapasitas untuk memelihara kondisi diri agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor dalam hidup. Ini dari pendapat mereka adalah bagaimana seseorang mampu mengubah kesulitan yang mereka hadapi menjadi sebuah penguatan atau kekuatan agar dapat melalui masalah-masalah tersebut sehingga tetap dapat berfungsi normal.

Resiliensi tentu saja tidak terjadi secara tiba-tiba. Resiliensi merupakan sebuah proses perkembangan dinamis yang mencakup berbagai adaptasi positif, meski menghadapi kesulitan yang signifikan dalam hidup (Luthar, dkk, 2000). Sependapat dengan Luthar, Meichenbaum (2008) juga menyatakan bahwa resiliensi bukanlah sebuah sifat yang dibawa sejak lahir dan langsung tersimpan ketika didapatkan. Resiliensi adalah sebuah proses interaktif yang melibatkan berbagai karakteristik, baik dari individu, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas seperti sekolah atau komunitas. Interaksi positif yang terjadi pada seseorang mampu mewujudkan resiliensi yang baik pada seseorang, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, resiliensi dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan, memecahkan masalah, serta memelihara kondisi agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi tekanan, yang berasal dari proses dinamis dan melibatkan proses interaktif berbagai karakteristik, dan mencakup berbagai adaptasi positif. Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan untuk mendukung instrumen penelitian adalah teori yang dikemukakan oleh Grotberg.

2.1.2. Komponen Resiliensi

Grotberg (1999) mengatakan bahwa resiliensi bukan merupakan suatu keajaiban, tidak hanya dimiliki sebagian kecil manusia, dan tidak berasal dari suatu sumber yang tidak jelas. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien dan mampu belajar untuk menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidup. Kemampuan untuk menjadi resilien ini didapatkan melalui beberapa komponen yang saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi seseorang kemudian. Grotberg (dalam Hendriani, 2018) sendiri lebih senang menyebut komponen ini dengan istilah sumber yang dijelaskan sebagai berikut:

a. *I HAVE; external supports*

Komponen ini berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan yang dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang

memiliki jaringan sosial yang sedikit dan kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung akan beranggapan bahwa lingkungan sosialnya hanya memberikan sedikit dukungan kepadanya. Pada komponen ini mencakup orang-orang yang dapat dipercaya oleh individu dan orang-orang yang mencintainya tidak peduli apapun yang terjadi; orang-orang yang memberikan batasan sehingga individu tahu kapan harus berhenti sebelum menghadapi masalah atau bahaya; orang-orang yang mampu memberi contoh pada individu untuk melakukan sesuatu dengan baik; orang-orang yang menginginkan individu untuk belajar dengan sendirinya; serta orang-orang yang akan membantu ketika seseorang menghadapi masalah, sakit, atau harus belajar.

b. *I AM: inner strengths*

Komponen ini berkaitan dengan kekuatan pribadi yang ada pada individu. *I am* mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Pada komponen ini mencakup individu yang mampu menjadi orang yang disukai dan dicintai; senang melakukan hal baik untuk orang lain dan menunjukkan perhatian; mampu menghormati diri sendiri dan orang lain; mau bertanggung jawab dalam sebuah tindakan; serta percaya diri dan yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja.

c. *I CAN; interpersonal and problem solving skills*

Komponen ini berkaitan dengan usaha seseorang untuk memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Komponen ini mencakup kemampuan untuk mengatakan pada orang lain hal-hal yang membuat takut atau mengganggu; mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi; mampu mengontrol diri bila melakukan hal yang dirasa kurang benar atau berbahaya; tahu kapan waktu terbaik untuk berbicara pada orang lain atau mengambil tindakan; dan mampu mencari orang lain untuk menolong ketika dibutuhkan.

Komponen-komponen ini memiliki dasar atau faktor seperti *trust*, *autonomy*, *initiative*, *industry*, dan *identity*. Konsep yang diajukan Grotberg (1998) memang

sejalan dengan perkembangan psikososial Erikson mulai dari kanak-kanak hingga remaja karena Grotberg berfokus memperkenalkan resiliensi pada anak dan remaja, meskipun konsepnya dapat diaplikasikan ke berbagai kalangan.

2.1.3. Faktor-faktor Resiliensi

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyusun terjadinya resiliensi pada seseorang. Windle (dalam Kalil, 2003) menjelaskan bahwa resiliensi terbentuk dari interaksi yang signifikan antara faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor ini terdiri dari faktor resiko dan faktor protektif, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Resiko

Kaplan (dalam Hendriani, 2018) mendefinisikan faktor resiko sebagai “prediktor awal” dari sesuatu yang tidak diinginkan atau sesuatu yang membuat orang semakin rentan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, faktor resiko juga dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang memiliki pengaruh dan turut menentukan kerentanan seseorang dalam menghadapi stress atau ketika terpapar stressor (*Stress Causes, and Risk Factors*, 2011). Faktor resiko dapat diidentifikasi dalam beberapa situasi, tetapi dalam banyak literasi yang menyatakan bahwa faktor resiko utama yang dapat memberikan pengaruh antara lain kehilangan pekerjaan, perceraian, kemiskinan, kemandulan, kematian, dan penyakit kronis.

b. Faktor Protektif

Dalam tulisan Kalil (2003) dan Luthar (2003) diuraikan bahwa faktor protektif adalah hal-hal potensial yang dapat digunakan sebagai penanggulangan atau pencegahan berbagai kesulitan, hambatan, dan persoalan dengan cara yang efektif. Faktor ini yang dapat membantu seseorang untuk menghadapi masalah secara positif sehingga tetap dapat meraih keberhasilan hidup.

2.2. Pola Asuh

2.2.1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang, serta pujian dan hukuman (Kenny & Kenny, 1991). Sementara menurut Permata dan Listiyandini (2015), pola asuh merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama kegiatan pengasuhan berlangsung. Kedua pendapat tersebut mendefinisikan pola asuh sebagai sebuah gambaran sikap atau hal-hal yang dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak.

Konsep pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan secara bersamaan menciptakan hubungan emosional dimana perilaku orang tua diungkapkan (Darling dan Steinberg, 1993). Darling (1999) kemudian menambahkan bahwa pola asuh atau pengasuhan adalah kegiatan yang berisi hal-hal rumit dan saling berhubungan, yang mencakup berbagai perilaku spesifik yang bekerja secara individu maupun bersamaan, dan dapat mempengaruhi seorang anak ke depannya. Konsep tersebut tentu masih sejalan dengan pengertian yang diajukan oleh kedua pendapat sebelumnya mengenai pola asuh.

Baumrind (1991) juga mengemukakan pendapat bahwa pola asuh sendiri sebenarnya disusun untuk menangkap sejumlah variasi normal yang biasa dilakukan oleh orang tua untuk mengontrol dan bersosialisasi dengan anaknya. Dari konsep tersebutlah Baumrind (1991) juga mengemukakan empat tipe pola asuh yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan pengabaian.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah kumpulan sikap, perilaku, dan cara-cara yang ditunjukkan orang tua untuk mengontrol, memberikan arahan dan bimbingan, serta bersosialisasi, agar terjalin suatu hubungan emosional yang mampu mempengaruhi seorang anak kedepannya. Pada penelitian ini, teori yang akan digunakan untuk mendukung instrument penelitian adalah teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind.

2.2.2. Dimensi-dimensi Pola Asuh

Baumrind (1991) membagi jenis-jenis pola asuh berdasarkan dua dimensi yang mendasarinya, yaitu:

a. *Responsiveness* atau tanggapan

Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, memberikan kasih sayang, memahami, mendengarkan, mendukung, memenuhi kebutuhan anak, dan memberikan kehangatan. Pada keluarga dengan orang tua yang mampu menerima dan memperhatikan dengan baik anak-anak mereka, akan sering terjadi diskusi diantara orang tua dan anak. Mereka akan menunjukkan kasih sayang dan simpatinya, serta interaksi memberi dan menerima akan terjadi di dalamnya. Namun sebaliknya, apabila orang tua memberikan penolakan dan cenderung tidak memperhatikan anaknya, kehangatan tidak akan bisa dirasakan oleh sang anak. Hal ini akan berujung pada timbulnya berbagai masalah pada anak, seperti ketidakpercayaan diri, kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa, dan lain sebagainya.

b. *Demandingness* atau tuntutan

Dimensi ini merujuk pada tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak agar terintegrasi dengan seluruh keluarga, dengan cara meminta mereka untuk berperilaku dewasa, memberikan pengawasan, pendisiplinan, dan kemauan untuk menghadapi anak yang tidak mau diatur. Secara garis besar, *demandingness* adalah kontrol yang dimiliki orang tua agar anaknya mampu berkembang secara positif, menjadi individu yang kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Dalam pola asuh, ada orang tua yang memiliki standar tinggi dan meminta anaknya untuk memenuhi standar tersebut, ada pula orang tua yang sedikit bahkan tidak memberikan standar untuk dipenuhi oleh anaknya.

2.2.3. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) dalam melakukan pengasuhan, ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh dari anak mereka. Hal yang dapat orang tua lakukan adalah menetapkan aturan serta memberikan kasih sayang pada anak. Berdasarkan hal-hal tersebut, Baumrind (1991) menjelaskan empat jenis pola asuh:

a. Otoritarian

Pola asuh yang membatasi dan menghukum dimana orang tua akan mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka tanpa memberikan penjelasan. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas, serta meminimalisir perdebatan dengan anak. Mereka tak jarang juga menggunakan kekerasan kepada anak agar mau mengikuti keinginan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung tidak bahagia, ketakutan, minder, tidak mampu memulai aktivitas sendiri, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

b. Otoritatif

Pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menempatkan batasan-batasan dan aturan pada tindakan mereka. Mereka menerima dan memberikan dukungan pada tindakan-tindakan konstruktif yang dilakukan oleh sang anak, serta mengharapkan perilaku yang mandiri dan sesuai dengan usianya. Bila anak melakukan kesalahan, orang tua otoritatif akan membantu anak tersebut untuk menyadarinya tanpa memberikan rasa rendah diri. Anak dari orang tua otoritatif ini biasanya akan lebih mandiri, ceria, berorientasi pada prestasi, memiliki hubungan yang ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress dengan baik.

c. Permisif

Pola asuh dimana orang tua terlibat dengan anak tetapi tidak mengontrol atau menuntut anak mereka. Orang tua permisif biasanya membiarkan anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hal ini sengaja dilakukan karena mereka percaya bahwa kombinasi sedikit aturan dan keterlibatan yang hangat akan menciptakan anak-anak yang kreatif. Hasilnya, anak menjadi kurang

menghormati orang lain, selalu berharap mendapatkan keinginannya, dan sulit mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, tidak bisa mengikuti aturan, egosentris, dan sulit dalam berhubungan dengan teman sebaya.

d. Mengabaikan

Pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua dengan gaya pola asuh seperti ini cenderung merasa bahwa diri mereka tidak lebih penting dari aspek lain dalam kehidupan orang tua. Mereka cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, memiliki pengendalian diri buruk, dan tidak mandiri. Anak-anak ini juga sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan cenderung terasing dalam keluarganya.

2.3. Remaja

2.3.1. Definisi Remaja Awal

Remaja adalah masa perubahan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai sejak usia 12 atau 13 tahun, dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Papalia dan Olds, 2001). Hal ini juga dikemukakan oleh Santrock (2014) yang mengatakan bahwa remaja diawali pada usia sekitar 11 atau 13 belas tahun, dan berakhir pada remaja akhir atau awal usia dua puluh tahunan. Remaja awal sendiri terjadi pada kisaran usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun menurut Santrock (2007). Sementara itu, Hurlock (2011) membagi masa remaja menjadi dua yaitu remaja awal dari 13 hingga 16 atau 17 tahun, serta remaja akhir yaitu diawali pada usia 16 sampai 17 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun atau usia yang matang secara hukum.

Santrock (2007) juga mengatakan bahwa remaja khususnya remaja awal adalah masa perkembangan dimana terjadinya peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Remaja

dalam bahasa Inggris disebut dengan *adolescence*, yang berasal dari kata *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Muss, dalam Sarwono, 2016).

2.3.2. Karakteristik Remaja Awal

Santrock (2014) mengemukakan beberapa karakteristik yang dialami oleh remaja perkembangannya. Perubahan yang paling utama terjadi dalam bentuk perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Mereka akan mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, perubahan hormon, dan kematangan seksual. Cara berpikir remaja akan lebih abstrak, lebih idealis, dan logis. Mereka juga lebih cepat memproses informasi, mempertahankan atensi mereka lebih lama, mampu terlibat dalam fungsi eksekutif dengan lebih efektif yang meliputi kontrol atas fungsi kognitif mereka, serta penundaan pemenuhan kepuasan.

Remaja awal juga tak jarang melakukan tindakan yang memiliki banyak resiko, terlebih jika ia bersama dengan kawan-kawan sebayanya (Santrock, 2007). Hal ini disebabkan karena adanya perubahan sosioemosional dimana remaja awal merasa dirinya sudah lebih mandiri. Remaja awal akan lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dan cenderung sering mengalami konflik dengan orang tua. Mereka juga akan sering mengalami fluktuasi emosi selama masa ini karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka.

2.4. Keterkaitan Pola Asuh terhadap Resiliensi Remaja Awal

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2007). Banyak sekali perubahan yang dialami remaja khususnya remaja awal dalam masa ini, terutama perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja awal ini kemudian harus disesuaikan oleh diri mereka. Dalam proses penyesuaian ini ada ketegangan dan rasa tergoncang karena harus menjalani banyak hal baru. Meskipun permasalahan ini akan berangsur-

angsur membaik seiring dengan berakhirnya masa remaja, tetapi apabila tidak tertangani dengan baik, permasalahan tersebut dapat mengakibatkan tindakan-tindakan nekat yang berbahaya.

Beberapa contoh tentang tindakan berbahaya tersebut adalah tawuran dan penggunaan obat-obatan terlarang. Untuk menanggulangi agar tidak terjadi hal-hal yang negatif, remaja awal membutuhkan sebuah kemampuan dimana seseorang mampu menghadapi stres dan menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Kemampuan untuk memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan, sehingga seseorang mampu menghadapi dan mengatasi masalah disebut sebagai resiliensi (Grotberg, 1999).

Resiliensi tentu saja dibutuhkan remaja awal agar dapat bertahan menghadapi tekanan dan stress yang diterimanya selama menjalankan tugas perkembangan. Resiliensi dapat membantu remaja awal menjalankan tugas perkembangannya dan dapat menjauhkan remaja awal dari keputusan yang bisa berujung pada hal membahayakan. Akan tetapi resiliensi bukanlah sifat yang didapatkan seseorang sejak lahir (Meichenbaum, 2008). Resiliensi merupakan sebuah hasil interaksi yang melibatkan banyak karakteristik, salah satunya keluarga.

Keluarga, terutama orang tua, memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan bagi remaja yang sedang berjuang dengan tugas tanggung jawabnya. Orang tua mampu mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang positif dengan pola asuh yang mereka terapkan. Pola asuh sendiri adalah cara-cara yang disusun untuk menangkap sejumlah variasi normal yang biasa dilakukan oleh orang tua untuk mengontrol dan bersosialisasi dengan anaknya (Baumrind, 1991). Pola asuh tentu saja dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, karena interaksi antara orang tua dan anak bisa memiliki pengaruh bagi kepribadian sang anak.

Melalui pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki keterkaitan dalam mempengaruhi resiliensi seorang remaja. Jenis pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua dalam membimbing anaknya tentu dapat mempengaruhi proses pembentukan resiliensi dalam diri remaja yang masih mengalami fluktuasi emosi.

2.5. Kerangka Berpikir

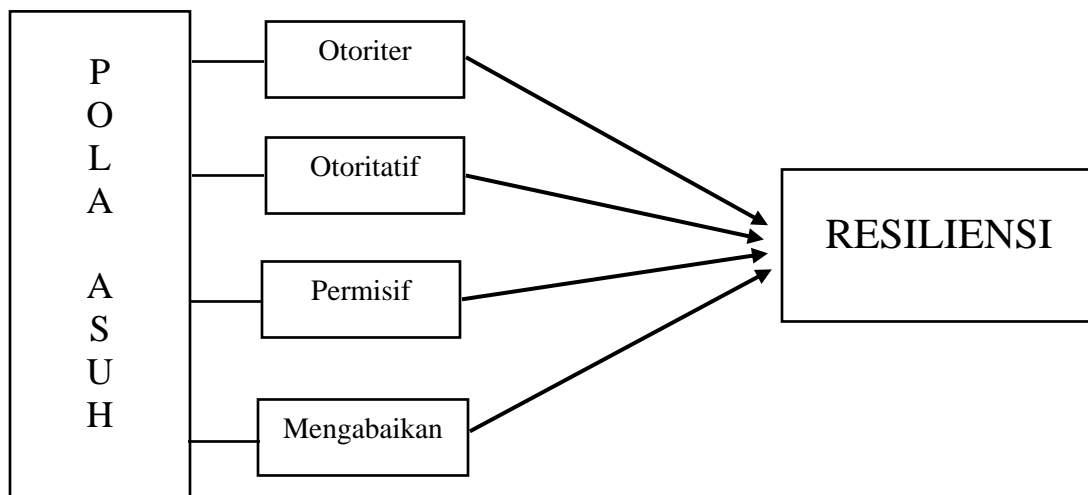
Masa remaja merupakan sebuah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Banyak perubahan yang dialami pada masa ini, terutama perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional. Pada masa ini, remaja awal akan menemui banyak sekali permasalahan yang terjadi karena penyesuaian diri terhadap perubahan yang dihadapi. Permasalahan-permasalahan ini akan memicu rasa tertekan, khawatir, tegang, dan ketakutan tidak dapat menerima apa yang mereka capai. Apa bila permasalahan-permasalahan ini tidak tertangani dengan baik remaja awal dapat melakukan tindakan-tindakan nekat yang membahayakan.

Dalam menghadapi masa sulit tersebut, remaja awal memerlukan sebuah kemampuan untuk memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan, sehingga seseorang mampu menghadapi dan mengatasi masalah tersebut atau dikenal dengan istilah resiliensi. Remaja awal yang memiliki resiliensi akan lebih mudah melewati tekanan akibat permasalahan yang dialaminya. Oleh sebab itu resiliensi merupakan hal yang dibutuhkan remaja dalam menjalani perkembangannya dan dapat menjauhkan mereka dari hal-hal yang membahayakan.

Resiliensi sendiri tidak hadir dengan tiba-tiba atau didapatkan seseorang secara langsung. Resiliensi dapat terbentuk karena adanya hasil interaksi individu dengan orang-orang yang ada disekitarnya, salah satunya orang tua. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak-anak mereka dapat mempengaruhi karakteristik yang dimiliki oleh seorang anak, dan merupakan bagian dari pola asuh.

Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya tentu dapat memengaruhi kepribadian seorang anak. Pola asuh yang mampu memberikan dukungan dan bimbingan pada hal-hal yang baik akan memberikan dampak yang baik pula pada seorang anak. Apabila pola asuh yang diterapkan tidak mampu memberikan dukungan dan bimbingan, maka dampak yang ditimbulkan pun akan kurang baik pada perkembangan seorang anak.

Jadi dalam hal ini, pola asuh memang memiliki hubungan dalam perkembangan resiliensi pada seorang anak, khususnya remaja. Tuntutan dan tanggapan dari tiap gaya pola asuh yang diberikan oleh orang tua tentu saja akan mempengaruhi resiliensi yang dimiliki oleh seorang remaja.



2.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis alternatif: Terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal.

- Hipotesis alternatif minor: Terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan *neglected* terhadap resiliensi pada remaja awal.

Hipotesis nol: Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal.

- Hipotesis nol minor: Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan *neglected* terhadap resiliensi pada remaja awal.

2.7. Penelitian Relevan

- a. Peneliti : Permata dan Listiyandini
 Tahun : 2015
 Judul : Peranan Pola Asuh dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa tahun Pertama yang Merantau di Jakarta.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta, dengan tujuan mengetahui bagaimana peranan pola asuh dalam pembentukan resiliensi pada remaja awal. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi resiliensi bagi mahasiswa tahun pertama tersebut. Penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa pola asuh yang memberikan pengaruh paling besar adalah pola asuh ibu otoritatif dan pola asuh ayah otoritatif. Sementara pola asuh yang tidak memberikan pengaruh adalah pola asuh ayah permisif. Selain itu, pola asuh yang memberikan pengaruh paling tinggi pada resiliensi mahasiswa rantauan adalah kombinasi pola asuh ibu otoritatif dan pola asuh ayah otoritatif.

- b. Peneliti : Zhong, dkk,
 Tahun : 2016
 Judul : *Parenting style, resilience, and mentalhealth of community-dwelling elderly adults in China.*

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa keberhasilan dari penuaan dan coping terhadap tekanan dalam hidup merupakan efek yang penting dari pola asuh pada kesehatan mental.

- c. Peneliti : Zakeri, Jowkar, dan Razmjoei
 Tahun : 2010
 Judul : *Parenting styles and resilience.*

Penelitian mereka memberikan hasil berupa pola asuh dengan gaya “penerimaan-keterlibatan” mampu menjadi prediktor yang positif dari resiliensi pada mahasiswa, dibandingkan dengan gaya “otonomi psikologis-pemberi” dan gaya “perilaku yang ketat-pengawasan”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang akan diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif (Suryabrata, 2015) adalah penelitian yang bermaksud membuat deskripsi mengenai sebuah situasi atau kejadian. Tujuannya adalah untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Pengertian komparatif menurut Sugiyono (2016) adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan tiap tipe pola asuh dalam mempengaruhi resiliensi pada remaja. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu:

- a. Variabel tergantung merupakan variabel yang dipikirkan sebagai akibat, yang keadaannya tergantung pada variabel bebas (Suryabrata, 2015). Dalam penelitian ini variabel resiliensi menjadi variabel tergantung.
- b. Variabel bebas merupakan variabel yang memberikan pengaruh pada variabel bebas dan menjadi sebab pada sebuah kejadian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel pola asuh.

3.2.2 Definisi Konseptual Variabel

Untuk memperjelas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dibutuhkan definisi secara konseptual. Berikut adalah definisi konseptual dari masing-masing variabel:

- a. Pola asuh menurut Baumrind (1991) merupakan sejumlah variasi normal yang disusun untuk menangkap sikap yang biasa dilakukan oleh orang tua untuk mengontrol dan bersosialisasi dengan anaknya.
- b. Resiliensi menurut Grotberg (1999) merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan, sehingga seseorang mampu menghadapi dan mengatasi masalah tersebut.

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dibutuhkan definisi secara operasional. Berikut adalah definisi operasional dari masing-masing variabel:

- a. Pola asuh menurut Baumrind (1991) merupakan sejumlah variasi normal yang disusun untuk menangkap sikap yang biasa dilakukan oleh orang tua untuk mengontrol dan bersosialisasi dengan anaknya. Skala pola asuh mengukur tipe pola asuh yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan *neglected*.

- b. Resiliensi menurut Grotberg (1999) merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan, sehingga seseorang mampu menghadapi dan mengatasi masalah tersebut. Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan skala resiliensi berdasarkan aspek-aspeknya, yaitu I HAVE (*external support*), I AM (*inner strengths*), dan I CAN (*interpersonal and problem solving skills*). Aspek-aspek ini memiliki beberapa indikator yang tiap-tiap indikatornya memiliki skor untuk mengukur resiliensi.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah remaja.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling*, dimana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Teknik pengambilan sampelnya sendiri menggunakan teknik sampling kuota yaitu teknik penentuan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu hingga mencapai jumlah atau kuota yang diinginkan (Sugiyono, 2018).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang akan diolah untuk kebutuhan penelitian. Pengumpulan data sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, kuesioner, atau gabungan antara ketiga cara. Pada penelitian ini, teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi

seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016).

Instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah Skala Resiliensi yang disusun oleh Mahesti Pertiwi dengan mengadaptasi skala resiliensi Grotberg (2003) dan dimodifikasi oleh peneliti. Sementara instrumen untuk mengukur pola asuh dalam penelitian ini menggunakan Skala Pola Asuh yang dimodifikasi oleh peneliti dari Oktarina yang mengadopsi teori *parenting* Baumrind (1991).

3.5 Konstruk Teoritik

3.5.1 Instrumen Pola Asuh

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pola asuh yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan dimensi pola asuh Baumrind yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan *neglected*. Kuesioner pola asuh ini menggunakan skala Likert (*favorable* dan *unfavorable*) dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor pada jawaban item *favorable* dimulai dari angka 4 hingga 1 sesuai dengan pilihan jawaban responden. Sedangkan pada item *unfavorable* dimulai dari angka 1 hingga 4 sesuai dengan jawaban responden. Berikut adalah tabel pengelompokan skor tiap pilihan jawaban.

Tabel 3.1
Penentuan Skor Tiap Pilihan Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Kuesioner ini dimodifikasi dari skripsi Oktarina, mahasiswi psikologi Universitas Negeri Jakarta, yang membuat instrumen pola asuh bersama rekan-rekan payung penelitian pola asuh berdasarkan teori Diana Baumrind (1991). Kuesioner ini terdapat empat aspek, yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan *neglected*, yang terdiri dari 40 item dan mengalami penambahan 3 buah item dari peneliti. Berikut adalah distribusi penyebaran item berdasarkan dimensi-dimensi pola asuh:

Tabel 3.2

Blueprint instrumen pola asuh

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah item
		Fav	Unfav	
Otoriter	Menentang anak-anak yang tidak patuh	1, 16, 29, 41	5, 25, 33	7
	Menerapkan disiplin anak	13, 37	9, 18, 39	5
Otoritatif	Mendukung anak untuk mengatur diri sendiri	11, 19, 43	12, 27	5
	Mengawasi kegiatan anak	7, 15, 31, 38	23, 34	6
Permisif	Mendukung keunikan anak sebagai individu	2, 3, 26, 40	4, 14, 22, 28	8
	Mengemukakan pendapat	6, 21	10, 42	4
<i>Neglected</i>	Menuntut kedewasaan	8, 24, 30, 36	17, 20, 32, 35	8
Jumlah Item		23	20	43

3.5.2 Instrumen Resiliensi

Instrumen yang digunakan berupa skala resiliensi berupa pertanyaan-pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor pada jawaban item *favorable* dimulai dari angka 4 hingga 1 sesuai dengan pilihan jawaban responden. Sedangkan pada item *unfavorable* dimulai dari angka 1 hingga 4 sesuai dengan jawaban responden. Berikut adalah tabel pengelompokan skor tiap pilihan jawaban.

Tabel 3.3
Penentuan Skor Pilihan Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Kuesioner ini dimodifikasi dari skripsi Mahesti Pertiwi, yang mengadaptasi Skala Resiliensi Grotberg (2003), terdiri dari 55 item dengan penambahan 8 item dari peneliti. Kuesioner ini terdapat tiga aspek resiliensi, yaitu I HAVE (dukungan eksternal), I AM (kekuatan dari dalam), dan I CAN (keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah). Berikut adalah distribusi penyebaran item berdasarkan dimensi-dimensi resiliensi:

Tabel 3.4
***Blueprint* skala resiliensi**

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Fav	Unfav	
<i>External Support</i> (I Have)	Memiliki orang yang dapat dipercaya	1, 56	35	2
	Menyadari adanya batasan dan aturan dalam bertindak laku	2, 3	36	3
	Mempunyai orang yang dapat mendorong untuk menjadi mandiri	4, 57	37	2
	Memiliki <i>good role models</i> (panutan yang baik)	5, 6	38	3
	Mendapatkan akses ke berbagai pelayanan	7	39, 58	2
	Memiliki keluarga dan komunitas yang stabil	8, 9	40	3
<i>Inner Strengths</i> (I Am)	Seseorang seperti orang-orang pada umumnya	10	41, 59	2
	Tenang dan baik hati	11	42, 43	3
	Peraih kesuksesan dan perencanaan masa depan	12, 13	44	3
	Menghargai diri sendiri dan orang lain	14, 15	45	3
	Berempati dan peduli pada orang lain	16, 17	46	3
	Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas perilaku	18, 19	47	3
	Percaya diri, optimis, penuh harapan dan keyakinan	20, 21, 22, 23, 24	48	6
<i>Interpersonal and Problem-Solving Skills</i> (I Can)	Menghasilkan ide-ide dan cara baru	25, 60	49	2
	Mengerjakan pekerjaan hingga selesai	26, 27	50	3

	Mampu melihat sisi lucu kehidupan	28	51, 61	2
	Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi	29, 30	52	3
	Kemampuan menyelesaikan masalah	31, 32	53	3
	Mampu mengendalikan perilaku	33	54, 62	3
	Kemampuan menjangkau pertolongan	34, 63	55	3
Jumlah Item		38	25	63

3.6 Uji Coba Instrumen

Sebelum pengambilan data untuk penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen dengan total item berjumlah 106 item yang terdiri dari 43 item Skala Pola Asuh dan 63 item Skala Resiliensi. Uji coba instrumen diberikan kepada 60 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Uji coba instrumen dilaksanakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan.

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu pengujian untuk melihat apakah instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2018). Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengorelasikan skor masing-masing item dengan skor total. Untuk memudahkan proses perhitungannya, peneliti menggunakan program SPSS versi 23.0.

Suatu item dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila korelasi skor masing-masing item dan skor total dan nilai koefisien korelasinya lebih besar dari r tabel yang telah ditetapkan, disesuaikan dengan jumlah responden uji coba dan taraf signifikansi yang telah dipilih (Rangkuti, 2015).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah sejauh mana suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2016). Perhitungan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus rumus *Alpha Cronbach*. Skor yang telah didapatkan kemudian diinterpretasi berdasarkan kaidah reliabilitas yang dikemukakan Guilford.

Tabel 3.5

Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0.9	Sangat reliabel
$0.7 - 0.9$	Reliabel
$0.4 - 0.69$	Cukup Reliabel
$0.2 - 0.39$	Kurang Reliabel
< 0.2	Tidak Reliabel

3.6.3 Uji Coba Instrumen Pola Asuh

Melalui hasil perhitungan, skor reliabilitas pada instrumen pola asuh adalah 0,654 dan masuk dalam kategori cukup reliabel. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan pada 60 responden (N) dan dengan taraf signifikansi 0,05 maka r table yang ditetapkan adalah 0,256. Jika koefisien korelasi item-total lebih rendah dari r table, maka item itu dinyatakan tidak valid (*drop*) dan tidak dapat digunakan dalam proses analisis data. Berdasarkan skor tersebut terdapat 15 item yang gugur, yaitu item nomor 1, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 25, 28, 30, 32, 37, 42, dan 43.

Tabel 3.6
Blueprint setelah Uji Coba Skala Pola Asuh

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah item
		Fav	Unfav	
Otoriter	Menentang anak-anak yang tidak patuh	8, 19, 28	21	4
	Menerapkan disiplin anak	-	10, 26	2
Otoritatif	Mendukung anak untuk mengatur diri sendiri	5, 11	18	3
	Mengawasi kegiatan anak	7, 20, 25	15, 22	5
Permisif	Mendukung keunikan anak sebagai individu	1, 2, 17, 27	3, 6, 14,	7
	Mengemukakan pendapat	13	4	2
<i>Neglected</i>	Menuntut kedewasaan	16, 24	9, 12, 23	5
Jumlah Item		15	13	28

3.6.4 Uji Coba Instrumen Resiliensi

Berdasarkan hasil perhitungan, skor reliabilitas pada instrumen resiliensi sebesar 0,941 dan masuk dalam kategori reliabel. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan pada 60 responden (N) dengan taraf signifikansi 0,05 maka r_{table} yang ditetapkan adalah 0,256. Jika koefisien korelasi item-total lebih rendah dari r_{table} , maka item itu dinyatakan tidak valid (*drop*) dan tidak dapat digunakan dalam proses analisis data. Berdasarkan skor tersebut terdapat 4 item yang gugur, yaitu item nomor 3, 7, 17, dan 58.

Tabel 3.7
Blueprint Final setelah Uji Coba Skala Resiliensi

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Fav	Unfav	
<i>External Support</i> (I Have)	Memiliki orang yang dapat dipercaya	1, 53	32	3
	Menyadari adanya batasan dan aturan dalam bertindak laku	2	33	2
	Mempunyai orang yang dapat mendorong untuk menjadi mandiri	3, 54	34	3
	Memiliki <i>good role models</i> (panutan yang baik)	4, 5	35	3
	Mendapatkan akses ke berbagai pelayanan	-	36	1
	Memiliki keluarga dan komunitas yang stabil	6, 7	37	3
<i>Inner Strengths</i> (I Am)	Seseorang seperti orang-orang pada umumnya	8, 55	38	3
	Tenang dan baik hati	9	39, 40	3
	Peraih kesuksesan dan perencanaan masa depan	10, 11	41	3
	Menghargai diri sendiri dan orang lain	12, 13	42	3
	Berempati dan peduli pada orang lain	14	43	2

	Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas perilaku	15, 16	44	3
	Percaya diri, optimis, penuh harapan dan keyakinan	17, 18, 19, 20, 21	45	6
<i>Interpersonal and Problem-Solving Skills (I Can)</i>	Menghasilkan ide-ide dan cara baru	22, 56	46	3
	Mengerjakan pekerjaan hingga selesai	23, 24	47	3
	Mampu melihat sisi lucu kehidupan	25	48, 57	3
	Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi	26, 27	49	3
	Kemampuan menyelesaikan masalah	28, 29	50	3
	Mampu mengendalikan perilaku	30	51, 58	3
	Kemampuan menjangkau pertolongan	31, 59	52	3
Jumlah Item		35	24	59

3.7 Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses pengolahan data menjadi sebuah informasi baru yang agar data yang telah didapatkan dapat lebih mudah dipahami, khususnya dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi, yaitu teknik statistika yang digunakan untuk melihat hubungan sebab akibat

yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 23,0.

3.7.1 Uji Persyaratan Analisis

Sebelum memasuki uji hipotesis, terlebih dulu peneliti melakukan pengujian asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah sebaran data dalam sebuah kelompok data atau variabel itu berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 23,0 dan menggunakan perhitungan Kolmogorov Smirnov/Liliefors dan Shapiro Wilk. Suatu kelompok data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila koefisien signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05.

3.7.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua buah variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas ini merupakan sebuah persyaratan dalam melakukan analisis korelasi atau regresi. Dua variabel dapat dikatakan linear apabila memiliki koefisien signifikansi yang lebih besar dari 5% atau 0,05. Perhitungannya dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 23,0.

3.7.1.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah sebuah pengujian yang dilakukan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah pernyataan tersebut ditolak atau diterima. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk melihat arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat atau memperkirakan besarnya pengaruh yang diberikan oleh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Perhitungannya dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 23,0. Sementara perhitungan regresi sederhana menggunakan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y: variabel yang diprediksi (resiliensi)

a: bilangan konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄: koefisien masing-masing prediktor

X₁: otoriter

X₂: otoritatif

X₃: permisif

X₄: *neglected*

3.8 Hipotesis Statistik

Perumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : r = 0

Ha : r ≠ 0

Keterangan:

Ho: Hipotesis Nol

Ha: Hipotesis Alternatif

r: Koefisien pengaruh Pola Asuh terhadap Resiliensi

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal.

Ha: Terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal.

Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal. Bila hipotesis nol ditolak, maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima, atau dengan kata lain terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan sebanyak 200 responden yang memiliki kriteria sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu berusia 13 hingga 16 tahun dan masih memiliki orang tua. Gambaran karakteristik sampel dapat dilihat dari usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan asal sekolah.

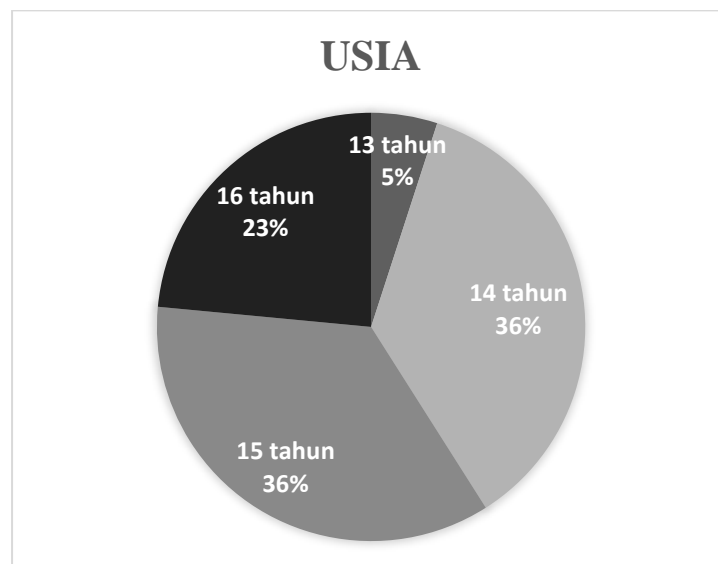
4.1.1 Usia

Gambaran usia responden dapat dilihat melalui tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Distribusi Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
13	10	5%
14	72	36%
15	71	35,5%
16	47	23,5%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa responden dari penelitian ini terdiri dari 10 orang (5%) responden berusia 13 tahun, 72 orang (36%) responden berusia 14 tahun, 71 orang (35.5%) responden berusia 15 tahun, serta 47 orang (23,5%) responden berusia 16 tahun. Total keseluruhan responden adalah 200 orang. Jika digambarkan pada diagram, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1
Diagram Responden berdasarkan Usia

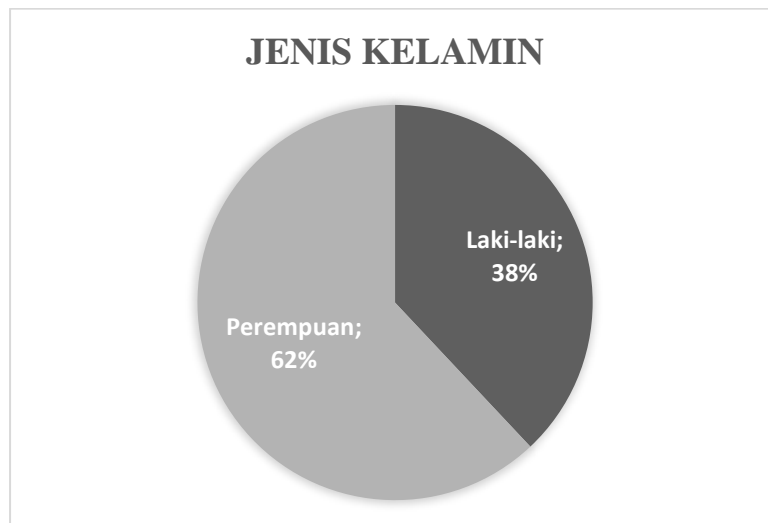
4.1.2 Jenis Kelamin

Gambaran jenis kelamin responden dapat dilihat melalui tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	76	38%
Perempuan	124	62%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui terdapat 76 orang (38%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 124 orang (62%) responden berjenis kelamin perempuan. Bila digambarkan pada diagram, maka dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.2
Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

4.1.3 Tempat Tinggal

Gambaran tempat tinggal responden dapat dilihat melalui tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Data Distribusi Tempat Tinggal Responden

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
Bogor	6	3%
Bekasi	153	76,5%
Depok	2	1%
Jakarta	39	19,5%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui terdapat 6 orang (3%) responden tinggal di Bogor, 153 orang (76,5%) responden tinggal di Bekasi, 2 orang (1%) responden tinggal di Depok, dan 39 orang (19,5%) responden tinggal di Jakarta. Bila digambarkan dalam diagram, maka dapat dilihat dalam gambar 4.3 dibawah ini:



Gambar 4.3
Diagram Responden berdasarkan Tempat Tinggal

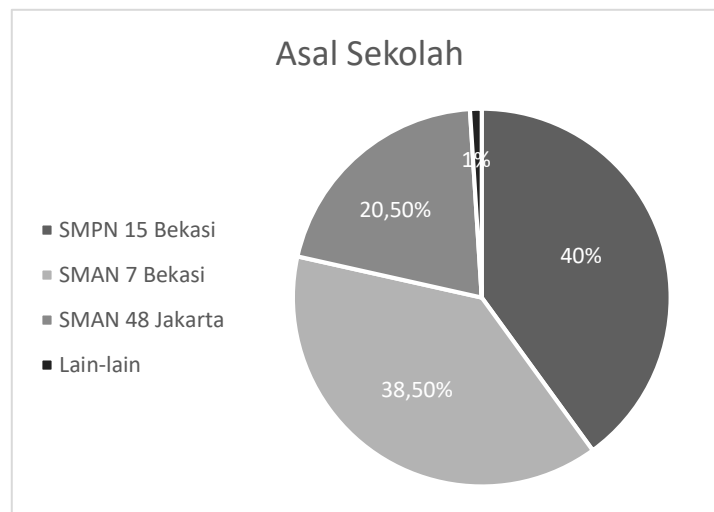
4.1.4 Asal Sekolah

Gambaran asal sekolah responden dapat dilihat melalui tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Data Distribusi Asal Sekolah Responden

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
SMPN 15 Bekasi	80	40%
SMAN 7 Bekasi	77	38,5%
SMAN 48 Jakarta	41	20,5%
Lain-lain	2	1%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 4.3, terdapat 80 orang (40%) responden yang bersekolah di SMPN 15 Bekasi, 77 orang (38,5%) responden bersekolah di SMAN 7 Bekasi, 41 orang (20,5%) responden bersekolah di SMAN 48 Jakarta, dan terdapat 2 orang (1%) yang bersekolah di SMAN 37 Jakarta dan SMAN 28 Jakarta. Bila digambarkan dalam diagram, maka akan terlihat seperti pada gambar 4.4 di bawah ini:



Gambar 4.4
Diagram Responden berdasarkan Asal Sekolah

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan penentuan tema apa yang hendak dibahas dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti mencari beberapa referensi dan melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk menentukan variabel bebas dan variabel terikat yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti memilih untuk menggunakan pola asuh sebagai variabel bebas dan reiliensi sebagai variabel terikat dalam penelitian ini.

Setelah mendapatkan konfirmasi dari dosen pembimbing, peneliti pun mencari fenomena-fenomena yang memiliki keterkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Peneliti melakukan studi literatur dan akhirnya memilih remaja awal sebagai subjek penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan dua remaja awal untuk mengetahui apakah benar fenomena-fenomena yang memiliki kaitan dengan pola asuh dan resiliensi mereka rasakan di tahap perkembangan mereka.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan skala pola asuh yang dibuat oleh Oktarina dan kawan-kawan payung penelitiannya untuk variabel pola asuh. Skala

ini terdiri dari dimensi *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (dukungan) untuk menentukan tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dengan berlandaskan pada teori *parenting* Baumrind (1991). Peneliti melakukan modifikasi dengan menambahkan item guna mencegah item dalam suatu indikator gugur dan tidak mampu mengukur indikator tersebut. Mulanya skala pola asuh memiliki 40 item, kemudian peneliti menambahkan 3 buah item sehingga total item dalam skala tersebut adalah 43 butir.

Pada variabel resiliensi, peneliti menggunakan skala resiliensi yang dibuat oleh Mahesti Pertiwi dengan mengadopsi skala resiliensi Grotberg (2003). Skala ini terdiri dari dimensi I HAVE (*external supports*), I AM (*inner strengths*), dan I CAN (*interpersonal and problem solving skill*). Peneliti juga melakukan modifikasi pada skala resiliensi ini dengan menambahkan item guna mencegah terjadinya item gugur dan membuat indikator tidak dapat diukur. Skala resiliensi ini mulanya terdiri dari 55 item, kemudian peneliti menambahkan 8 buah item sehingga total item dalam skala yang digunakan adalah 63 butir.

Setelah melakukan modifikasi, dilakukan *expert judgement* (EJ) kepada tiga orang dosen Psikologi Universitas Negeri Jakarta untuk mendapatkan saran apakah instrumen yang digunakan sudah cukup baik atau masih perlu diperbaiki. Setelahnya, peneliti melakukan uji keterbacaan dengan sesama mahasiswa dan satu orang remaja awal. Peneliti kemudian melakukan perbaikan agar instrumen dapat lebih muda dibaca oleh responden, lalu melakukan uji coba.

Uji coba dilakukan kepada 60 orang remaja awal yang memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian. Setelah melakukan uji coba, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur dengan bantuan program SPSS versi 23.0. Sesudah mengetahui item yang valid dan gugur, peneliti menyusun kembali skala kemudian akan digunakan untuk mengambil data final dengan memberikannya pada 200 orang remaja awal.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 24 Juli hingga 27 Juli 2019. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada siswa sekolah menengah atas dan siswa sekolah menengah pertama dengan rentang usia 13 hingga 16 tahun. Guna mempercepat pengumpulan data, peneliti juga menyebarkannya langsung ke SMAN 7 Bekasi dan SMPN 15 Bekasi dengan memilih 2 kelas secara acak. Sebelumnya, peneliti telah terlebih dahulu meminta izin pada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian dan memberikan surat izin.

Pada instrumen final, terdapat 28 butir item untuk skala pola asuh dan 59 butir item skala resiliensi yang kemudian harus diisi oleh para siswa serta responden yang sesuai dengan kriteria. Total item yang harus mereka kerjakan adalah 87 butir. Hasil ini didapatkan dari perhitungan validitas setelah uji coba dilaksanakan.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti. Target dari penelitian pun juga sudah terpenuhi yaitu sebanyak 200 orang. Setelah merangmpungkan pengumpulan data, peneliti pun melakukan *scoring* dan analisis data.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Variabel Pola Asuh

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan program SPSS versi 23,0, berikut adalah data variabel pola asuh:

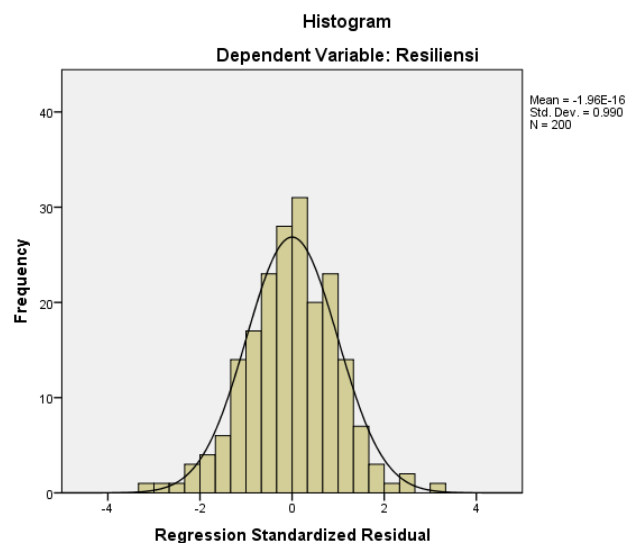
Tabel 4.5

Data Deskriptif Pola Asuh

Pola Asuh	
Mean	85,55
Median	86
Mode	87
Std. Deviasi	6,979

Pola Asuh	
Varians	48,711
Minimum	68
Maksimum	102
<i>Range</i>	34
Skewness	-0,174
Kurtosis	-0,366

Tabel diatas menunjukkan bahwa penelitian mengenai pola asuh pada remaja awal memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 85,55; memiliki median sebesar 86; modus (*mode*) sebesar 87; 68; standar deviasi sebesar 6,979; varians sebesar 48,711; nilai minimum sebesar; nilai maksimum sebesar 102; *range* sebesar 34; skewness sebesar -0,174; dan kurtosis sebesar -0,366. Grafik histogram dari sebaran data pola asuh dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5

Histogram Frekuensi Instrumen Pola Asuh

4.3.1.1 Kategorisasi Pola Asuh

Kategorisasi ditujukan untuk memisahkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai dengan tipe pola pengasuhan. Kategorisasi skor dianalisa melalui poin-poin indikator penyusun yang mencerminkan dukungan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*) dari orang tua:

Tabel 4.6
Perhitungan Kategorisasi Pola Asuh

<i>Demandingness</i>	<i>Responsiveness</i>
Nilai tengah respon skala \times jml item $2,5 \times 8$ $= 20$	Nilai tengah respon skala \times jml item $2,5 \times 20$ $= 50$

Dengan demikian, apabila dalam dimensi *demandingness* nilai $X < 20$ maka *demandingness*-nya dinyatakan rendah. Namun bila nilai $X \geq 20$, maka *demandingness*-nya dinyatakan tinggi. Begitu pula dalam dimensi *responsiveness*, apabila nilai $X < 50$, maka *responsiveness*-nya dinyatakan rendah. Apabila nilai $X \geq 50$, maka *responsiveness*-nya dinyatakan tinggi.

Tabel 4.7
Kategorisasi Skor Pola Asuh

Dimensi	Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
<i>Demandingness</i>	Tinggi	$X \geq 20$	129	64,5%
	Rendah	$X < 20$	71	35,5%
<i>Responsiveness</i>	Tinggi	$X \geq 50$	195	97,5%
	Rendah	$X < 50$	5	2,5%

4.3.1.2 Gambaran Tipe Pola Asuh Orang Tua Subjek

Gambaran tipe pola asuh orang tua dari subjek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Gambaran Tipe Pola Asuh Orang Tua Subjek

Pola Asuh	Persentase
Otoriter (<i>Authoritarian</i>)	1,5%
Otoritatif (<i>Authoritative</i>)	63%
Permisif (<i>Permissive</i>)	34,5%
Mengabaikan (<i>Neglected</i>)	1%

Berdasarkan tabel di atas, hasil Analisa menunjukkan bahwa terdapat 1,5% remaja awal yang diasuh dengan menggunakan tipe pola asuh otoriter, 63% remaja awal diasuh dengan tipe pola asuh otoritatif, 34,5% remaja awal diasuh dengan tipe pola asuh permisif, dan 1% remaja awal diasuh dengan tipe pola asuh pengabaian atau *neglected*.

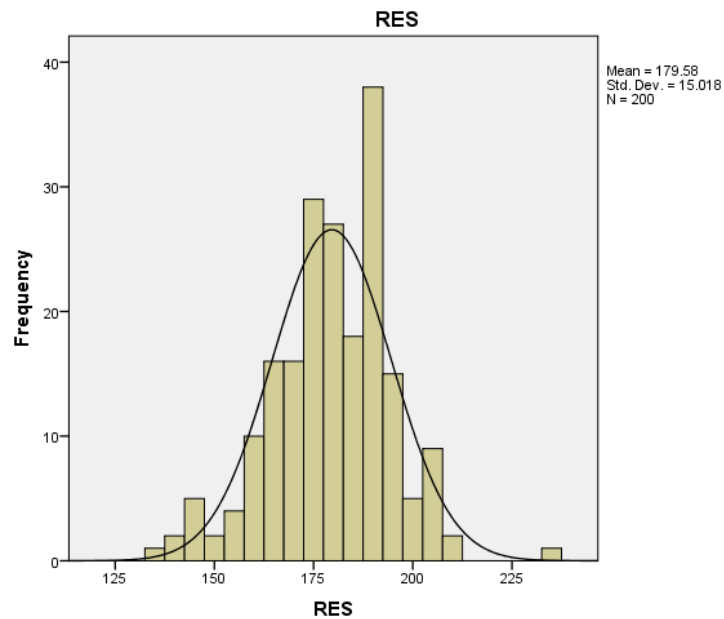
4.3.2 Variabel Resiliensi

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan program SPSS versi 23,0, berikut adalah data variabel resiliensi:

Tabel 4.9
Data Deskriptif Resiliensi

Resiliensi	
Mean	179,58
Median	180
Mode	188
Std. Deviasi	15,018
Varians	225,551
Minimum	135
Maksimum	235
<i>Range</i>	100
Skewness	-0,226
Kurtosis	0.866

Tabel diatas menunjukkan bahwa penelitian mengenai resiliensi pada remaja awal memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 179,58; memiliki median sebesar 180; modus (*mode*) sebesar 188; standar deviasi sebesar 15,018; varians sebesar 225,551; nilai minimum sebesar 135; nilai maksimum sebesar 235; *range* sebesar 100; skewness sebesar -0,226; dan kurtosis sebesar 0,866. Grafik histogram dari sebaran data pola asuh dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.6
Histogram Frekuensi Instrumen Resiliensi

4.3.2.1 Kategorisasi Resiliensi

Kategorisasi ditujukan untuk memisahkan individu ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tinggi rendahnya berdasarkan atribut yang telah diukur. Kategorisasi dibagi menjadi dua, dengan formulasi:

Rendah jika: $X < \text{Mean}$

Tinggi jika: $X \geq \text{Mean}$

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui bahwa mean skor resiliensi adalah 179,58 maka skor resiliensi yang kurang dari 179,58 akan masuk dalam kategori rendah, sementara skor resiliensi yang lebih dari 179,58 akan masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4.10
Kategorisasi Skor Resiliensi

Resiliensi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	105	52,5%
Rendah	95	47,5%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat diketahui bahwa resiliensi terdapat dua kategori skor yaitu tinggi dan rendah. Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa terdapat 105 orang (52,5%) responden yang masuk dalam kategori tinggi, dan terdapat 95 orang (47,5%) responden yang masuk dalam kategori rendah.

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak (Rangkuti, 2015). Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogrov-Smirnov* dan menggunakan SPSS versi 23. Uji normalitas menurut Rustam (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

Melalui hasil perhitungan uji normalitas, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	p	A	Keterangan
Pola Asuh	0,200	0,05	Berdistribusi normal
Resiliensi	0,055	0,05	Berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan bahwa nilai signifikansi variabel pola asuh sebesar 0,200 dan nilai signifikansi variabel resiliensi sebesar 0,055. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 atau dengan kata lain berdistribusi normal.

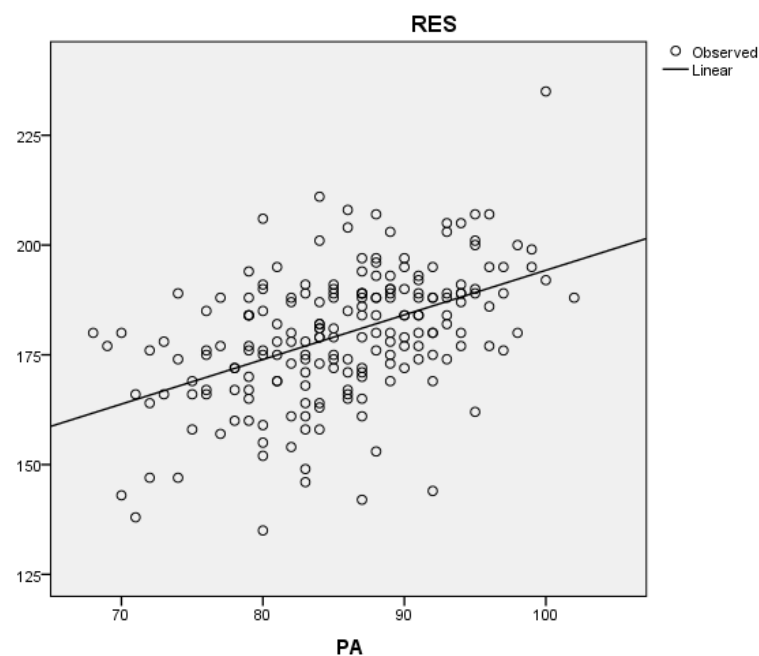
4.3.4 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel linear atau tidak (Rangkuti & Wahyuni, 2017). Linearitas kedua variabel dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka kedua variabel tersebut bersifat linear. Namun apabila kedua nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel tidak linear. Hasil perhitungan uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Variabel	p	α	Keterangan
Pola Asuh (Otoriter, Otoritatif, Permisif, <i>Neglected</i>) dan Resiliensi	0,000	0,05	Linear

Pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai p adalah 0,000, dimana posisinya lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh dan variabel resiliensi bersifat lienar. Grafik *scatter-plot* variabel pola asuh dan resiliensi dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.7

***Scatter-plot* Linearitas Kedua Variabel**

4.3.5 Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan diantara sejumlah variabel (Rangkuti, 2015). Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 23,0. Hasil uji korelasinya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Uji Korelasi

Variabel	ρ	α	Keterangan
Pola Asuh (Otoriter, Otoritatif, Permisif, <i>Neglected</i>)	0,000	0,05	Berkorelasi Signifikan
Resiliensi	0,000	0,05	

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi, diketahui bahwa variabel pola asuh dan variabel resiliensi memiliki nilai ρ (Sig.) sebesar 0,000. Nilai ini kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel pola asuh dan variabel resiliensi berkorelasi signifikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat diperoleh hanya dengan uji korelasi saja (Rangkuti, 2015). Namun analisis regresi dan analisis korelasi ini memiliki keterkaitan karena uji analisis regresi hanya bisa dilaksanakan apabila uji korelasi telah dilakukan dan suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini telah diketahui bahwa pola asuh memiliki korelasi yang signifikan terhadap resiliensi sehingga dapat dilakukan uji analisis regresi. Jenis analisis regresi yang akan digunakan adalah analisis regresi satu prediktor, Hasil perhitungan uji signifikansi keseluruhan ANOVA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Uji Signifikansi Keseluruhan ANOVA

Variabel	p (Sig.)	α	F hitung	F tabel	Keterangan
Pola Asuh (Otoriter, Otoritatif, Permisif, <i>Neglected</i>) Resiliensi	0,000	0,05	14,349	2,42	Ho ditolak, Ha diterima

Kriteria pengujian:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima

Berdasarkan tabel 4.14, diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah 56,753 dan nilai F_{tabel} (dengan df 4:195) adalah 2,42 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sementara itu nilai p adalah 0,000 lebih kecil dari α yaitu 0,05. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal.

Tabel 4.15
Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R square</i>
Pola Asuh (Otoriter, Otoritatif, Permisif, <i>Neglected</i>) Resiliensi	0,477	0,228	0,212

Pada tabel 4.15, diketahui bahwa nilai *R Square* adalah 0,228. Nilai tersebut kemudian dikalikan dengan 100% dan dapat diinterpretasikan bahwa variabel pola asuh memberikan kontribusi sebesar 22,8% terhadap resiliensi pada remaja, sedangkan 77,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.16
Uji Persamaan Regresi

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	96.285	11.840		8.132	.000
Otoriter	1.348	.578	.169	2.333	.021
Otoritatif	1.446	.409	.277	3.532	.001
Permisif	.783	.446	.125	1.756	.081
Neglected	.361	.613	.049	.590	.556

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan tabel diatas, untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, dapat dilakukan dengan melihat sig. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka koefisien regresi yang dihasilkan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi dan sebaliknya. Berdasarkan hasil diatas, koefisien regresi yang paling signifikan pengaruhnya adalah otoritatif dan otoriter, sementara lainnya tidak. Dengan demikian, persamaan regresinya adalah:

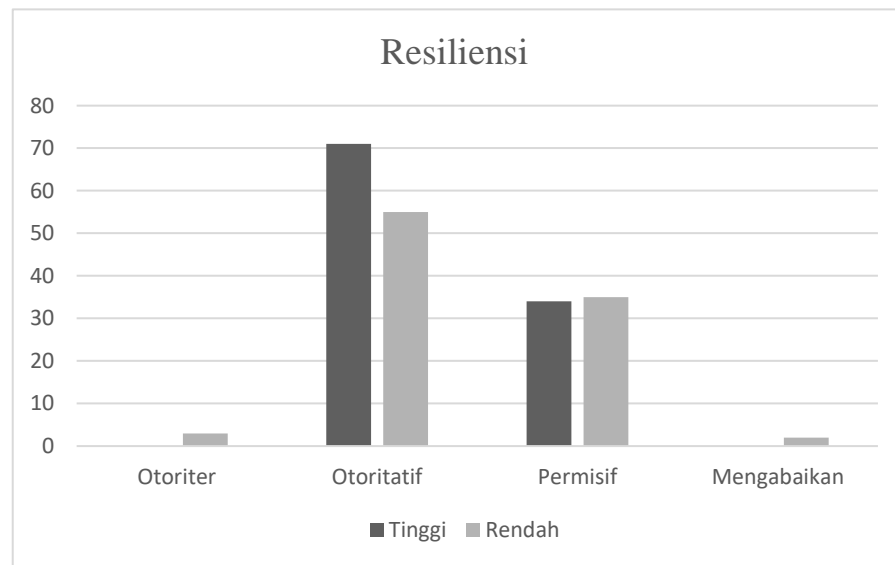
$$\text{Resiliensi} = 96,285 + 1,348\text{otoriter} + 1,446\text{otoritatif} + 0,783\text{permisif} + 0,361\text{neglected}$$

Penjelasan dari masing-masing koefisien regresi yang diperoleh pada masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

1. Variabel dimensi pola asuh otoriter: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,446 dengan nilai sig. 0,021 ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti variabel dimensi pola asuh otoriter secara positif mempengaruhi resiliensi secara signifikan. Jadi semakin tinggi dimensi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula resiliensinya.
2. Variabel dimensi pola asuh otoritatif: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,348 dengan nilai sig. 0,001 ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti variabel dimensi pola asuh otoriter secara positif mempengaruhi resiliensi secara signifikan. Jadi semakin tinggi dimensi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula resiliensinya.
3. Variabel dimensi pola asuh permisif: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,783 dengan nilai sig. 0,081 ($\text{sig} > 0,05$) yang berarti variabel dimensi pola asuh otoriter secara positif mempengaruhi resiliensi secara tidak signifikan. Jadi semakin tinggi dimensi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula resiliensinya, tapi secara statistik tidak signifikan.
4. Variabel dimensi pola asuh *neglected*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,348 dengan nilai sig. 0,361 ($\text{sig} > 0,05$) yang berarti variabel dimensi pola asuh otoriter secara positif mempengaruhi resiliensi secara tidak signifikan.

Jadi semakin tinggi dimensi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula resiliensinya, tapi secara statistik tidak signifikan.

Selain itu, berikut adalah gambaran resiliensi yang ada pada remaja awal yang disimpulkan melalui penelitian yang telah dilakukan:



Gambar 4.8

Gambaran Resiliensi dilihat dari Tipe Pola Asuh

Dari gambar diatas terlihat bahwa terdapat 71 responden yang memiliki resiliensi cenderung tinggi dan 55 responden memiliki resiliensi yang cenderung rendah pada remaja awal yang diasuh dengan pola asuh otoritatif, 34 responden memiliki resiliensi yang cenderung tinggi dan 35 responden memiliki resiliensi yang cukup rendah pada remaja awal yang diasuh dengan pola asuh permisif, tiga responden dengan resiliensi cenderung rendah pada remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter, serta dua responden dengan resiliensi cenderung rendah yang diasuh dengan pola asuh mengabaikan.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui uji analisis regresi menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa pola asuh memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Melalui nilai *r square* dapat diketahui bahwa pola asuh memberikan kontribusi sebesar 22,8% pada resiliensi remaja awal, sementara 77,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan perhitungan, didapatkan bahwa pola asuh yang paling signifikan adalah tipe pola asuh otoritatif.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa interaksi yang dilakukan orang tua dalam proses pengasuhan anak memang memberikan pengaruh pada perkembangan resiliensi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhong dan kawan-kawan (2016) dalam “*Parenting style, resilience, and mental health of community-dwelling elderly adults in China*” yang menyatakan bahwa pengaturan keluarga adalah konteks awal untuk perkembangan individu dan pola asuh orang tua dapat membentuk resiliensi. Interaksi dalam pola asuh ini dapat berbentuk bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak, bagaimana orang tua menunjukkan perasaan mereka pada anaknya, dan pemberian tuntutan dan dukungan.

Berdasarkan hasil gambaran, terlihat bahwa remaja awal yang diasuh dengan pola asuh otoritatif cenderung lebih tinggi resiliensinya dibandingkan pola asuh yang lain, disusul dengan yang diasuh dengan pola asuh permisif meskipun masih lebih sedikit jumlahnya dibanding dengan yang memiliki resiliensi rendah. Sementara remaja awal yang diasuh dengan tipe pola asuh otoriter dan mengabaikan tidak menunjukkan adanya resiliensi yang tinggi.

Namun berdasarkan hasil perhitungan, pola asuh yang terlihat memberikan pengaruh secara signifikan adalah pola asuh otoritatif lalu disusul oleh pola asuh otoriter.

Bila dilihat melalui hasil penelitian, tipe pola asuh yang dibentuk oleh Baumrind (1991) yang paling sesuai dengan komponen resiliensi yang diajukan oleh Grotberg (2003) adalah tipe pola asuh otoritatif. Bukan berarti tipe pola asuh yang lain memberikan pengaruh yang buruk pada resiliensi remaja awal, hanya saja pola asuh otoritatif lebih memenuhi kriteria sesuai dengan komponen resiliensi Grotberg. Resiliensi yang baik dapat terjadi apabila seseorang memiliki dukungan dari lingkungan sekitar yang baik, memiliki kekuatan dari dalam diri yang bagus, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan berbicara dengan orang lain. Pada tipe pola asuh otoritatif, orang tua memberikan dukungan agar anak lebih mandiri, tetapi tetap menerapkan batasan dalam bertingkah laku. Kemudian kekuatan dari dalam diri yang salah satunya adalah percaya diri dan yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja. Hal ini terlihat dari salah satu konsekuensi adanya dukungan dan tuntutan yang seimbang adalah seorang anak mampu merasa percaya akan kemampuan dirinya tanpa memandang rendah apa yang ia miliki. Selain itu sang remaja awal juga dapat meyakini bahwa apapun kesulitan yang ia hadapi pasti akan terlewati dengan baik. Terakhir adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan berbicara dengan orang lain. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif berani menyuarakan ketakutan ataupun meminta pertolongan. Mereka yakin orang-orang yang ada disekitar mereka akan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan.

Peran orang tua dalam memberikan tuntutan dan dukungan memang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak khususnya pembentukan resiliensi. Secara umum, dukungan yang diberikan oleh orang tua mampu memprediksi kompetensi sosial dan kemampuan psikososial, sementara tuntutan dari orang tua diasosiasikan dengan kontrol perilaku dan kemampuan instrumental seperti kemampuan akademik. Orang tua yang mampu memberikan dukungan serta tuntutan dengan tepat akan mendukung perkembangan resiliensi pada diri remaja awal bahkan dapat menciptakan resiliensi yang tinggi pada diri seorang remaja awal dalam menjalani masa perkembangannya. Seperti yang dinyatakan oleh Meichenbaum (2008), resiliensi hadir karena proses interaktif yang melibatkan berbagai karakteristik baik dari individu, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Listiyandini (2015) tentang “Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama yang Merantau Di Jakarta” yang menyatakan bahwa pola asuh memang dapat mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa tahun pertama.

Memang masih terdapat banyak sekali faktor lain yang mampu mempengaruhi perkembangan resiliensi pada diri seorang remaja awal. Tetapi orang tua tetaplah hal pertama yang ditemui seorang anak semasa hidupnya. Pola asuh yang mampu mengembangkan resiliensi dalam diri seorang remaja awal dapat membantu mereka melewati masa-masa sulit dalam tahap perkembangannya. Mereka mampu bangkit ketika mengalami keterpurukkan dan mampu menghadapi tekanan dari berbagai tuntutan.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah kurang menggambarkan semua tipe pola asuh secara penuh dalam mempengaruhi resiliensi karena sulit untuk menemukan tipe pola asuh yang diterima oleh remaja tanpa melakukan pengukuran terlebih dahulu. Keterbatasan penelitian selanjutnya ialah karakteristik sampel yang kurang bervariasi karena kondisi daerah yang tidak berbeda. Selain itu peneliti juga mengalami kesulitan karena baru dapat mengumpulkan data ketika siswa SMP dan SMA masuk sekolah.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan perhitungan statistik dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap resiliensi dan yang paling memberikan pengaruh adalah dimensi pola asuh otoritatif serta dimensi pola asuh otoriter. Sementara dimensi pola asuh *neglected* dan dimensi pola asuh permisif tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan implikasi bahwa semakin baik pola asuh yang diterima oleh remaja awal, maka akan semakin baik pula resiliensi yang ada pada diri mereka. sebaliknya, semakin buruk pola asuh yang diterima oleh remaja awal, maka semakin buruk resiliensi yang ada pada diri mereka.

Orang tua merupakan salah satu bagian yang turut andil dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Salah satu hal yang ikut terpengaruh adalah resiliensi yang ada pada diri mereka. Hal ini dapat terjadi melalui penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Pengaruh pola asuh terhadap resiliensi dapat diaplikasikan melalui pemberian dukungan dan tuntutan yang sesuai kepada remaja awal seperti; menjadi tempat yang dapat dipercaya oleh anak, memberikan kebebasan dengan tujuan kemandirian tapi tetap menetapkan batasan agar remaja terhindar dari bahaya, mampu menjadi teman diskusi yang baik bagi anak, percaya akan kemampuan yang dimiliki anak, serta mampu memberikan anak rasa percaya untuk bercerita tentang masalah mereka. Dengan memberikan dukungan serta tuntutan yang sesuai dengan kebutuhan

remaja awal, sikap dan sifat yang kemudian dapat menjadi dasar terciptanya resiliensi akan terbentuk dalam diri individu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh yang memiliki pengaruh paling baik terhadap resiliensi adalah pola asuh otoritatif. Perlakuan orang tua yang menggunakan pola asuh ini memang mendukung anak-anaknya untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, namun tetap memberikan batasan agar anak-anak mereka tetap terkendali dan tidak menyalahi aturan. Orang tua dengan pola asuh otoritatif juga mendukung pencapaian-pencapaian yang didapatkan anaknya dan bersikap suportif akan perubahan-perubahan baik yang dilakukan anaknya. Perlakuan seperti ini tentu saja akan memberikan dampak baik pada kepribadian anak dan dapat memengaruhi resiliensi dalam diri mereka.

5.3 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran kepada pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

- 5.3.1** Bagi orang tua agar lebih memperhatikan pola pengasuhan yang diterapkan pada anak dan lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh remaja khususnya remaja awal.
- 5.3.2** Bagi siswa agar menerima segala bentuk pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dan menjadikannya pelajaran dalam hidup agar dapat menjadi individu yang lebih baik.
- 5.3.3** Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas daerah pengambilan data dengan karakteristik yang beragam, sehingga data yang dihasilkan bisa lebih merepresentasikan populasinya. Selain itu pada penelitian selanjutnya dapat digunakan alat ukur lainnya untuk mengukur pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan dapat pula menggunakan prediktor lainnya seperti dukungan sosial, kepercayaan diri, atau konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. (2013). Kebahagaiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4, No. 2.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology Monograph*. Vol. 4 No. 1, Part 2.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 11 No. 1: 56-95.
- Connor, Kathryn M., & Davidson, Jonathan R.T. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (cd-risc). *Depression and Anxiety*, 18: 76-82.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *PSYCHOLOGICAL BULLETIN*, 113(3), 487-496.
- Darling, N. (1999). Parenting Styles and Its Correlates. Eric Digest. www.eric.ed.gov. Diakses April 2019.
- Deni, R. (2018). BNN: sepanjang tahun 2018, mayoritas pengguna narkoba adalah generasi muda. *Tribunnews*. Diambil dari <http://tribunnews.com>.
- Firmansyah, M. J. (2018). KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu. *Tempo*. Diambil dari <http://metro.tempo.co>.
- Grotberg, E. H. (1999). Countering depression with the five building blocks of resilience. *Reaching Today's Youth* 4 (1, Fall): 66-72.
- Grotberg, E. H. (2003) *Resilience for Today : Gaining Strength from Adversity*. Westport: Praeger Publishers.
- Grotberg, E. H. (2007). I have i am i can. *NHSA Dialog: A Research-to Practice Journal for the Early Childhood Field*, 10:1, 3-5, DOI: 10.1080/15240750701301563.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hendrian, D. (2018). KPAI: 202 anak tawuran dalam dua tahun. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. Diambil dari <http://kpai.go.id>

- Hildayani, Rini, Mayke S., Rosdiana T., Eko H., Retno P., & Alzena M. K., (2014). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Gera, Manju, & Jasjit Kaur. (2015). Study of resilience and parenting styles of adolescents. Jan-Feb 2015, *Vol. 02 No. 1*. www.ijmas.com.
- Luthar, S. S. (2003). *Resilience and Vulnerability, Adptation in the Context of Childhood Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meichenbaum, D. (2008). *Bolstering Resilience: Benefiting from Lesson Learned*. www.melissainstitute.org. Diakses April 2019.
- Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Resiliensi dan Empati terhadap Gejala Depresi pada Remaja The Influence of Resilience and Empathy toward Depression of Adolescents, *14*.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Oktarina. (2015). *Perbandingan Regulasi Emosi Siswa Di SMA Negeri X Jakarta Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Permata, D. C. & Ratih A. L. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di jakarta. Prosiding PESAT, Oktober 2015, Vol. 6. Depok: Universitas Gunadarma.
- Permana, C. (2019). Pelajar pengguna narkoba di indonesia tercatat 24 persen dari total pengguna sebanyak 3,37 juta orang. *TribunJabar*. Diambil dari <http://jabar.tribunnews.com>.
- Pertiwi, M. (2011). *Dimensi Religiutas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN LIDO*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Rangkuti, A. A. (2015). *Statitika Parametrik dan Non-Parametrik untuk Psikologi Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Rangkuti, A. A. & Lussy D. W. (2017). Modul Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis *Classical Test Theory* dan *Item Response Theory (Rasch Model)*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence, Fifteenth Edition*. New york: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Ungar, M. (2005). A thicker description of resilience. *The International Journal of Narrative Therapy in Community Work*. 2005, No. 3 & 4, www.dulwichcenter.com.au.
- Wiwin. (2018). Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen. *Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan*. Diambil dari www.fk.ugm.ac.id.
- Zakeri, H., Jowkar, B., & Razmjoe, M. (2010). Parenting styles and resilience <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.236>
- Zhong, X., dkk. (2016). Parenting style, resilience, and mental health of community dwelling elderly adults in China. *BMC Geriatrics*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12877-016-0308-0>

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Instrumen Pola Asuh Setelah di Uji Coba

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Orang tua membiarkan saya melakukan hal-hal yang saya inginkan.				
2.	Orang tua memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan hobi saya.				
3.	Orang tua mengabaikan kepentingan saya.				
4.	Orang tua tidak melibatkan saya dalam membuat peraturan di rumah.				
5.	Orang tua dapat mengerti keinginan-keinginan saya.				
6.	Orang tua membebaskan saya memilih ekstrakurikuler sesuai minat saya.				
7.	Orang tua membangkitkan semangat saya ketika saya sedang putus asa.				
8.	Orang tua tidak menerima kritikan saya.				
9.	Orang tua tidak mengkritik jika saya bertindak semau saya.				
10.	Orang tua tidak mempermasalahkan jika saya pulang terlambat.				

(Contoh item)

Instrumen Resiliensi Setelah Uji Coba

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mempunyai seseorang yang bisa dipercaya.				
2.	Saya menaati peraturan yang berlaku.				
3.	Orang-orang mendorong saya untuk menjadi mandiri.				
4.	Saya memiliki panutan yang baik.				
5.	Berbicara dengan orang yang saya jadikan panutan dapat membantu dalam menghadapi kesulitan.				
6.	Saya memiliki komunitas yang stabil.				
7.	Saya memiliki keluarga yang stabil.				
8.	Saya adalah seseorang yang sama seperti orang-orang pada umumnya.				
9.	Saya orang yang tenang dan baik hati.				
10.	Saya seorang peraih kesuksesan.				

(Contoh item)

Item21	Item22	Item23	Item24	Item25	Item26	Item27	Item28	Item29	Item30	Item31	Item32	Item33	Item34	Item35	Item36	Item37	Item38	Item39	Item40	Item41	Item42	Item43	Total
221	-320	-119	523	501	-140	-227	136	113	-252	140	238	-207	145	244	-205	232	197						
089	913	365	864	463	288	081	300	390	052	288	067	113	269	060	116	088	132						
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
-028	-078	-029	308	-018	-095	049	087	-009	209	-037	138	075	-154	109	021	045	292						
833	552	825	017	890	489	351	613	944	108	779	282	568	240	406	875	730	023						
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
319	-203	146	-162	508	142	027	293	387	003	071	-218	-106	175	081	-233	-105	257						
063	119	264	215	409	291	840	023	082	585	590	092	422	180	644	073	425	047						
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
319	-068	344	-088	236	-244	203	236	222	290	-223	141	098	276	-023	132	-238	616						
013	607	007	605	070	061	120	069	088	030	067	283	457	032	861	313	067	006						
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
-108	-229	-138	-002	-030	-008	-272	-156	-208	-090	357	339	-150	-115	432	041	344	155						
411	878	300	989	820	983	032	235	153	494	005	066	253	382	001	354	067	236						
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
-125	-160	-178	251	119	110	035	068	-216	103	550	044	-077	-133	-012	028	093	040						
342	223	173	053	364	404	393	606	097	432	251	738	561	312	927	830	482	762						
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
046	031	000	-073	109	182	184	040	120	-068	033	-113	196	154	-144	041	-043	203						
728	814	1000	579	409	164	138	384	360	807	009	333	239	273	355	744	121							
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
-028	380	505	-083	021	189	176	-060	-083	123	-238	017	-026	034	-260	254	-072	-131						
832	093	426	527	873	148	181	650	688	349	082	897	848	787	054</									

Uji Validitas Resiliensi

item50	item51	item52	item53	item54	item55	item56	item57	item58	item59	item60	item61	item62	item63	Total
.244	.434 ^{**}	.311 ^{**}	.071	-.017	.042	.528 ^{**}	.100	.148	.070	.070	.456 ^{**}	.171	.571 ^{**}	.457 ^{**}
.060	.001	.016	.589	.896	.750	.000	.447	.260	.593	.596	.000	.192	.000	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.148	.071	.041	.068	.017	.224	.230	.406 ^{**}	-.045	.159	.316 ^{**}	.137	-.069	.187	.325 ^{**}
.258	.588	.757	.604	.895	.085	.077	.001	.733	.224	.014	.298	.602	.153	.011
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.007	-.054	-.009	.039	-.236	-.064	.227	.088	-.099	.146	.107	.029	-.204	.054	.121
.958	.683	.944	.770	.069	.627	.081	.502	.453	.265	.417	.824	.118	.684	.355
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.096	.096	.369 ^{**}	.174	-.047	-.005	.133	.150	.149	.003	.496 ^{**}	.298 ^{**}	.107	.168	.430 ^{**}
.468	.465	.004	.184	.722	.972	.311	.254	.257	.979	.000	.021	.418	.200	.001
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.219	.230	.370 ^{**}	.232	.112	.066	.245	.369 ^{**}	.308 ^{**}	.294 ^{**}	.411 ^{**}	.409 ^{**}	.161	.430 ^{**}	.577 ^{**}
.093	.077	.004	.075	.393	.618	.059	.004	.017	.022	.001	.001	.219	.001	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
-.011	.165	.291 ^{**}	.037	-.081	-.122	.003	.416 ^{**}	.127	.240	.216	.222	-.055	.303 ^{**}	.262 ^{**}
.936	.208	.024	.779	.541	.353	.979	.001	.332	.065	.097	.089	.676	.019	.043
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.028	.000	.172	-.040	-.156	-.100	.081	.140	.133	.076	.312	.279 ^{**}	-.179	.346 ^{**}	.231
.835	1.000	.189	.762	.235	.446	.539	.285	.311	.562	.015	.031	.172	.007	.075
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.152	.325 ^{**}	.392 ^{**}	.113	-.008	.364 ^{**}	.327 ^{**}	.057	.342 ^{**}	.076	.423 ^{**}	.533 ^{**}	.183	.358 ^{**}	.525 ^{**}
.247	.011	.002	.390	.949	.004	.011	.666	.008	.562	.001	.000	.162	.005	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.181	.382 ^{**}	.267 ^{**}	.142	.058	.358 ^{**}	.562 ^{**}	.183	.197	.165	.218	.483 ^{**}	.192	.464 ^{**}	.544 ^{**}
.166	.003	.039	.280	.660	.005	.000	.161	.131	.207	.094	.000	.142	.000	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
-.067	.143	.030	.034	-.112	.184	.099	.270 ^{**}	-.034	.343 ^{**}	.265 ^{**}	.188	.391 ^{**}	.578 ^{**}	.338 ^{**}
.609	.276	.822	.799	.395	.160	.452	.037	.798	.007	.041	.151	.002	.000	.008
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.121	.077	.000	-.030	.101	.138	.089	.104	-.030	-.056	.409 ^{**}	.141	-.108	.087	.257 ^{**}
.356	.557	1.000	.819	.444	.292	.498	.428	.817	.670	.001	.282	.410	.510	.048
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.309 ^{**}	.179	.027	.081	.141	.198	.054	.164	-.037	-.031	.460 ^{**}	.233	.132	.226	.411 ^{**}
.016	.172	.837	.538	.283	.129	.683	.211	.780	.812	.000	.073	.314	.082	.001
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.366 ^{**}	.191	.275	.099	.120	.099	.101	.316 ^{**}	.135	-.009	.393 ^{**}	.254	-.158	.122	.419 ^{**}
.004	.144	.034	.451	.361	.450	.445	.014	.303	.946	.002	.050	.229	.351	.001
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.374 ^{**}	.166	.443 ^{**}	.353 ^{**}	.244	.241	.204	.132	.231	.012	.322 ^{**}	.212	.097	.073	.580 ^{**}
.003	.204	.000	.006	.061	.063	.117	.316	.076	.927	.012	.104	.461	.582	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.172	-.042	.051	.097	-.021	.131	.212	-.006	.156	.208	.197	.023	.166	.265 ^{**}	.372 ^{**}
.189	.747	.697	.462	.875	.317	.104	.962	.234	.111	.132	.860	.205	.041	.003
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.200	.049	.251	.331 ^{**}	.278 ^{**}	.141	.213	-.054	.135	.087	.178	.187	.287 ^{**}	.061	.480 ^{**}
.126	.712	.053	.010	.032	.281	.102	.682	.302	.511	.173	.154	.026	.645	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.154	-.160	.218	.094	-.064	-.062	.184	.020	.103	-.150	.259	.040	-.008	.065	.216
.241	.223	.094	.477	.628	.637	.159	.882	.434	.252	.045	.763	.954	.621	.098
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.369 ^{**}	.133	.429 ^{**}	.435 ^{**}	.210	.119	.195	.137	.345 ^{**}	.095	.379 ^{**}	.414 ^{**}	.205	.144	.633 ^{**}
.004	.309	.001	.001	.107	.367	.136	.296	.007	.469	.003	.001	.116	.272	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.426 ^{**}	.175	.436 ^{**}	.548 ^{**}	.376 ^{**}	.175	.404 ^{**}	-.016	.345 ^{**}	.114	.232	.307 ^{**}	.319	.105	.647 ^{**}
.001	.181	.000	.000	.003	.181	.001	.905	.007	.384	.075	.017	.013	.425	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.296 ^{**}	.309	.440 ^{**}	.456 ^{**}	.108	.009	.311 ^{**}	.077	.240	.197	.392 ^{**}	.387 ^{**}	.232	.421 ^{**}	.562 ^{**}
.021	.016	.000	.000	.412	.943	.016	.557	.065	.131	.002	.002	.074	.001	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.283 ^{**}	.214	.232	.377 ^{**}	.116	.012	.230	.060	.105	.217	.402 ^{**}	.364 ^{**}	.441 ^{**}	.497 ^{**}	.584 ^{**}
.028	.101	.075	.003	.378	.928	.077	.651	.426	.096	.001	.004	.000	.000	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.390 ^{**}	.190	.268	.384 ^{**}	.249	.142	.340 ^{**}	-.014	.216	.186	.230	.200	.217	.109	.569 ^{**}
.002	.147	.038	.002	.055	.280	.008	.913	.098	.155	.077	.126	.096	.406	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.049	.163	.229	.052	-.120	.171	.113	.200	.030	.299	.385 ^{**}	.194	.262 ^{**}	.417 ^{**}	.452 ^{**}
.709	.213	.079	.692	.363	.191	.391	.125	.820	.020	.002	.138	.043	.001	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.279 ^{**}	.168	.181	.128	.196	.278 ^{**}	.317 ^{**}	-.003	.153	.190	.240	.073	.188	.013	.496 ^{**}
.031	.201	.167	.328	.132	.032	.014	.982	.243	.146	.065	.577	.151	.924	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.117	.084	.248	.240	-.025	-.139	.035	.092	.240	.261 ^{**}	.489 ^{**}	.211	-.085	.088	.409 ^{**}
.374	.525	.056	.065	.852	.291	.792	.486	.065	.044	.000	.106	.518	.505	.001
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.287 ^{**}	.299 ^{**}	.261 ^{**}	.124	.088	.079	.186	.277 ^{**}	.167	.143	.507 ^{**}	.360 ^{**}	.052	.426 ^{**}	.541 ^{**}
.026	.020	.044	.345	.505	.548	.154	.032	.201	.274	.000	.005	.691	.001	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.131	.178	.107	.001	.122	.094	.386 ^{**}	.138	-.095	-.004	.203	.137	.044	.227	.336 ^{**}
.317	.173	.414	.992	.353	.474	.002	.294	.468	.977	.120	.298	.740	.082	.009
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.096	.157	.352 ^{**}	.236	.092	.020	.391 ^{**}	-.152	.104	.096	.233	.172	.198	.070	.422 ^{**}
.465	.231	.006	.070	.485	.878	.002	.246	.430	.467	.074	.190	.130	.593	.001
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.236	.200	.701 ^{**}	.352 ^{**}	.171	.134	.432 ^{**}	.101	.295 ^{**}	.191	.364 ^{**}	.383 ^{**}	.158	.253	.639 ^{**}
.070	.125	.000	.006	.191	.307	.001	.442	.022	.145	.004	.003	.229	.052	.000
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.003	.242	.411 ^{**}	.079	.056	.153	.390 ^{**}	-.038	.174	.071	.163	.327 ^{**}	.140	.200	.360 ^{**}
.982	.063	.001	.548	.671	.244	.002	.775	.183	.592	.212	.011	.285	.126	.005
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
.049	.000	.258 ^{**}	.340 ^{**}	.222	.157	.064	-.104	.066	.270 ^{**}	.403 ^{**}	.057	.129	-.039	.395 ^{**}
.708	1.000	.047	.008	.088	.230	.625	.431	.616	.037	.001	.663	.328	.766	.002
60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
-.045	-.032	-.003	.137	-.077	.027	.015	.051	-.097	.168	.597 ^{**}	.017	.116	.035	.256 ^{**}
.735	.811	.980	.297	.559	.838	.912	.699	.462	.1					

Lampiran 3. Data Analisis SPSS

Uji Reliabilitas Pola Asuh dan Resiliensi

Pola Asuh

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.654	43

Resiliensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	63

Lampiran 4. Data Analisis SPSS

Data Deskriptif

Pola Asuh

Descriptives

			Statistic	Std. Error
PA	Mean		85.55	.494
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	84.58	
		Upper Bound	86.52	
	5% Trimmed Mean		85.64	
	Median		86.00	
	Variance		48.711	
	Std. Deviation		6.979	
	Minimum		68	
	Maximum		102	
	Range		34	
	Interquartile Range		11	
	Skewness		-.174	.172
	Kurtosis		-.366	.342

Resiliensi

Descriptives

			Statistic	Std. Error
RES	Mean		179.58	1.062
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	177.49	
		Upper Bound	181.67	
	5% Trimmed Mean		179.88	
	Median		180.00	
	Variance		225.551	
	Std. Deviation		15.018	
	Minimum		135	
	Maximum		235	
	Range		100	
	Interquartile Range		18	
	Skewness		-.226	.172
	Kurtosis		.866	.342

Lampiran 5. Data Analisis SPSS

Uji Normalitas

Pola Asuh

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PA	.057	200	.200 ^a	.992	200	.317

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Resiliensi

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
RES	.062	200	.055	.983	200	.015

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 6. Data Analisis SPSS

Uji Linearitas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: RES

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.223	56.753	1	198	.000	92.691	1.016

The independent variable is PA.

Lampiran 7. Data Analisis SPSS

Uji Regresi

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
PA	200	85.55	6.979
RES	200	179.58	15.018
Valid N (listwise)	200		

Correlations

		PA	RES
PA	Pearson Correlation	1	.472**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
RES	Pearson Correlation	.472**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PA ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: RES

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.472 ^a	.223	.219	13.274

a. Predictors: (Constant), PA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9999.274	1	9999.274	56.753	.000 ^b
	Residual	34885.446	198	176.189		
	Total	44884.720	199			

a. Dependent Variable: RES

b. Predictors: (Constant), PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	92.691	11.572		8.010	.000
	PA	1.016	.135	.472	7.533	.000

a. Dependent Variable: RES

Lampiran 8. Surat Izin Pengambilan Data



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

Kampus A : Gd. KH. Hasjim As'j'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 070/UN39.P/FPPsi/I/2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

10 Juli 2019

**Kepada Yth.
Kepala SMP Negeri 15 Bekasi
Di Tempat**

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama : Farhatul Mutmainah
NIM : 1125151494
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
No. HP : 085711290801

Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian skripsi berupa wawancara yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul **"Pengaruh Pola Asuh terhadap Resiliensi pada Remaja"** Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Dosen Pembimbing I

Mira Ariyani, Ph.D
NIP.197512012006042001

Ernita Zakiah, M.Psi, Psikolog
NIDK. 8891680018

Mengetahui,
Wakil Dekan I FPPsi UNJ
Dr. Gungun Gumelar, M.Si
NIP. 19770424200604100

Lampiran 9. Surat Keterangan dari Lembaga



PEMERINTAH KOTA BEKASI1 DINAS PENDIDIKAN SMP NEGERI 15 BEKASI

Jl. Cempaka Raya Kranggan Permai Jatiasampurna Kota Bekasi 17433
Tlp. 021-8442682 E-Mail: smpn15bekasi@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN MENGADAKAN PENELITIAN

Nomor : 423.5 / 153 – SMP. 15

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 15 :

Nama : Drs. SUKAMTO, M.Pd
NIP : 19660826 199412 1002
Pangkat / Gol : Pembina, Tk. I/IV b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 15 Bekasi
Unit Kerja : SMP Negeri 15

Menerangkan dengan Sesungguhnya bahwa :

Nama : FARHATUL MUTMAINAH
NIM : 1125151494
No. Telp : 0857 1129 0801
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Program Studi : PSIKOLOGI
Jenjang : Strata Satu (S1)

Nama tersebut di atas telah menyelesaikan Penelitian di SMP Negeri 15 Bekasi selama 1 hari di mulai dari tanggal 24 Juli 2019 sebagai bahan dalam penyusunan Skripsi yang berjudul "PENGARUH POLA ASUH TERHADAP RESILIENSI PADA REMAJA".

Demikian surat keterangan ini di buat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Bekasi, 02 Agustus 2019
Kepala Sekolah,

Drs. SUKAMTO, M. Pd
Pembina, Tk. I
NIP. 19660826 199412 1002



**PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH III
SMA NEGERI 7 KOTA BEKASI**

Jl. Lingkar Tata Kota Kecamatan No.107 Kec. Jatisampurna Kota Bekasi Telp. 021-8454056 Fax. 021-8448020 Website: www.sman7bekasi.sch.id Email: sman7kotabekasi007@gmail.com

NSS : 301026508039

KOTA BEKASI – 17433

NPSN : 20223043

Nomor : 421.3/442/SMAN.7 Kota Bekasi/CDP Wil. III/2019
Lampiran : -
Perihal : **Balasan Izin Penelitian Skripsi**

Bekasi, 25 Juli 2019

**Kepada Yth.
Kordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
di**

Tempat

Menindaklanjuti surat yang kami terima pada tanggal 25 Juli 2019 Nomor : 068/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII/2019 perihal permohonan untuk mengadakan Uji Validasi, pada prinsipnya kami memberi izin kepada Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : **FARHATUL MUTMAINAH**
NIM : 1125151494
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian di SMA Negeri 7 Kota Bekasi, dalam rangka penyusunan skripsi/tugas akhir dalam rangka memperdalam hal – hal yang berkenaan dengan mata kuliah dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Terhadap Resiliensi Pada Remaja”**.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

EKA SUTRESNO, S.Pd, M.Si
 Pembina Tk. I
 NIP. 19601123 198303 1 005

Tembusan : Kepada Yth.

1. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
2. Arsip

Lampiran 10. Surat Expert Judgement

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN

(EXPERT JUDGEMENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fellianti Muzdalifah
 NIP : 197802242005012001
 Prodi : 4
 Pendidikan Terakhir : S2 Y Mapro
 Bidang Keahlian : 4 pendidikan
 No. Handphone : 08129210975

Menyatakan bahwa instrumen Pola Asuh
 yang telah di validasi dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 9 Juli 2019

Validator,

- * Ada beberapa item yang kurang sesuai dengan indikatornya.
- * kejelasan pengukuran, apakah dari instrumen dapat menghasilkan 4 gaya pengasuhan.
- * perlu perbaikan mendalam



NIP.

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGEMENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

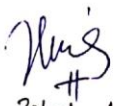
Nama : Ernita Zakiah
~~NIP~~ NIDK : 8891680018
 Prodi : Psikologi
 Pendidikan Terakhir : S2 Magister Profesi Psikologi
 Bidang Keahlian : Psikologi Klinis
 No. Handphone :

Menyatakan bahwa instrumen Pola Asuh
 yang telah di validasi dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 9 Juli 2019

Validator,


 Ernita Zakiah, M.Psi., Psikolog
~~NIP~~ NIDK. 8891680018

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGEMENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ernita Zakiah
~~NIP~~ NIDK : 8891680018
 Prodi : Psikologi
 Pendidikan Terakhir : S2 Magister Profesi Psikologi
 Bidang Keahlian : Psikologi klinis
 No. Handphone :

Menyatakan bahwa instrumen *Skala Resiliensi*
 yang telah di validasi dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, *9 Juli* 2019

Validator,

Ernita
 *Ernita Zakiah, M Psi, Psikolog*

~~NIP~~ NIDK. 8891680018

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGEMENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fellianti Muzdalifah
 NIP : 197802242005012001
 Prodi : ψ
 Pendidikan Terakhir : S2 Mapro
 Bidang Keahlian : ψ pendidikan
 No. Handphone : 081292 10975

Menyatakan bahwa instrumen Resiliensi
 yang telah di validasi dapat digunakan (perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 9 Juli 2019

Validator,

itemnya sesuai dengan indikator.
 Tapi indikator tidak ada di teori bab 2.

Fellianti

NIP.

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN

(EXPERT JUDGEMENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gita Irianda Rizkyani Medella, M.Ps., Ps.
 NIP :
 Prodi : Psikologi
 Pendidikan Terakhir : S2 Magister Profesi Psikologi
 Bidang Keahlian : Psikologi Sosial
 No. Handphone : 082121 010019

Menyatakan bahwa instrumen Resiliensi
 yang telah di validasi dapat digunakan/~~perlu perbaikan~~/~~tidak dapat digunakan~~ *).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 10/07 / 2019

Validator,



..... GITA IRIANDA R.M., M.Ps., Ps.

NIP.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Farhatul Mutmainah, biasa dipanggil Nina atau Atul bila berada di kampus untuk membedakan panggilan dengan mahasiswa yang nama panggilannya sama. Merupakan anak kedua dari bapak Zamruddin dan ibu Kartini yang lahir pada tanggal 11 Agustus 1997. Menempuh pendidikan di TK Dharmawanita Raha, SDN Cilangkap 04 Pagi, SMP 230 Jakarta, SMA 48 Jakarta dan melanjutkan di jurusan psikologi Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN.

Penulis memiliki riwayat organisasi sebagai staff penelitian di Departemen Pendidikan dan Penelitian BEM Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ tahun 2017. Penulis juga pernah mengikuti magang sebagai asisten psikolog di Panti Sosial Karya Wanita “Mulya Jaya”. Jangan segan untuk bertanya mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis, silahkan kirim pesan melalui farhatulmut08@gmail.com.